

**IDENTIFIKASI DAMPAK EKONOMI, SOSIAL BUDAYA, DAN  
LINGKUNGAN AKIBAT AKTIVITAS WISATA DI KAWASAN WAY  
TEBING CEPPA, DESA TAMAN BARU, KECAMATAN PENENGAHAN,  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

**Oleh**

**ISNAINI  
NPM 2216041156**



**ILMU ADMINISTRASI NEGARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **IDENTIFIKASI DAMPAK EKONOMI, SOSIAL BUDAYA, DAN LINGKUNGAN AKIBAT AKTIVITAS WISATA DI KAWASAN WAY TEBING CEPPA, DESA TAMAN BARU, KECAMATAN PENENGAHAN, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**ISNAINI**

Perkembangan sektor pariwisata di tingkat lokal mendorong terjadinya perubahan pada dimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan masyarakat. Kawasan Wisata Way Tebing Ceppa di Desa Taman Baru, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu destinasi yang mengalami perkembangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dari aktivitas wisata di kawasan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas wisata memberikan dampak ekonomi berupa peningkatan lapangan pekerjaan dengan terserapnya 70 tenaga kerja lokal serta munculnya 24 unit usaha mikro. Pendapatan masyarakat mengalami peningkatan, meskipun bersifat fluktuatif dan belum merata. Selain itu, aktivitas wisata juga berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Pada dimensi sosial budaya, aktivitas wisata meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat interaksi sosial, serta mendorong perubahan perilaku yang lebih terbuka terhadap wisatawan, meskipun promosi budaya masih bersifat situasional. Pada dimensi lingkungan, terjadi peningkatan volume sampah, namun masih dapat dikendalikan melalui pengelolaan berbasis partisipasi masyarakat. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa aktivitas wisata memberikan dampak positif dan telah mengarah pada pariwisata berkelanjutan, namun belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan tata kelola melalui sistem yang terstruktur, transparan, dan akuntabel, peningkatan pengawasan, serta pengelolaan lingkungan dan pelestarian budaya secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** dampak pariwisata, ekonomi, sosial budaya, lingkungan, Way Tebing Ceppa.

## **ABSTRACT**

### **IDENTIFICATION OF ECONOMIC, SOCIO-CULTURAL, AND ENVIRONMENTAL IMPACTS DUE TO TOURISM ACTIVITIES IN THE WAY TEBING CEPPA AREA, TAMAN BARU VILLAGE, PENENGAHAN DISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY**

**By**

**ISNAINI**

*The development of the tourism sector at the local level has driven changes in the economic, socio-cultural, and environmental dimensions of the community. The Way Tebing Ceppa Tourism Area in Taman Baru Village, Penengahan District, South Lampung Regency is one destination experiencing this development. This study aims to identify the economic, socio-cultural, and environmental impacts of tourism activities in the area. This study uses a qualitative, descriptive approach. Data collection was conducted through interviews, observation, and documentation, with data analysis through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that tourism activities have an economic impact in the form of increased employment opportunities with the absorption of 70 local workers and the emergence of 24 micro-business units. Community income has increased, although it is fluctuating and uneven. In addition, tourism activities also contribute to Village Original Income (PADes). In the socio-cultural dimension, tourism activities increase community participation, strengthen social interactions, and encourage behavioral changes that are more open to tourists, although cultural promotion is still situational. In the environmental dimension, there has been an increase in waste volume, but it can still be controlled through participatory management. Based on these results, it was concluded that tourism activities have had a positive impact and have led to sustainable tourism, but this is not yet fully optimal. Therefore, strengthening governance through a structured, transparent, and accountable system, increased oversight, and sustainable environmental management and cultural preservation is necessary.*

*Keywords: tourism impact, economy, socio-culture, environment, Way Tebing Ceppa.*

**IDENTIFIKASI DAMPAK EKONOMI, SOSIAL BUDAYA, DAN  
LINGKUNGAN AKIBAT AKTIVITAS WISATA DI KAWASAN WAY  
TEBING CEPPA, DESA TAMAN BARU, KECAMATAN PENENGAHAN,  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**ISNAINI**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA ADMINISTRASI NEGARA**

Pada

**Jurusan Ilmu Administrasi Negara  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2026**

Judul Skripsi

**IDENTIFIKASI DAMPAK EKONOMI,  
SOSIAL BUDAYA, DAN LINGKUNGAN  
AKIBAT AKTIVITAS WISATA DI KAWASAN  
WAY TEBING CEPPA, DESA TAMAN BARU,  
KECAMATAN PENENGAHAN,  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa

**Isnaini**

Nomor Pokok Mahasiswa:

2216041156

Program Studi

Ilmu Administrasi Negara

Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

**Pembimbing 1.**

**Pembimbing 2.**

**Dr. Dian Kagungan, M.H.**  
NIP. 19690815 199703 2001

**Dewi Brima Atika, S.I.P., M.S.I.**  
NIP. 19821212 200801 2017

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara

**Dr. Susana Indriyati caturiani, S.I.P., M.SI.**  
NIP. 19700914 200604 2001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Dian Kagungan, M.H.**

**Sekretaris : Dewie Brima Atika, S.IP.,M.Si.**

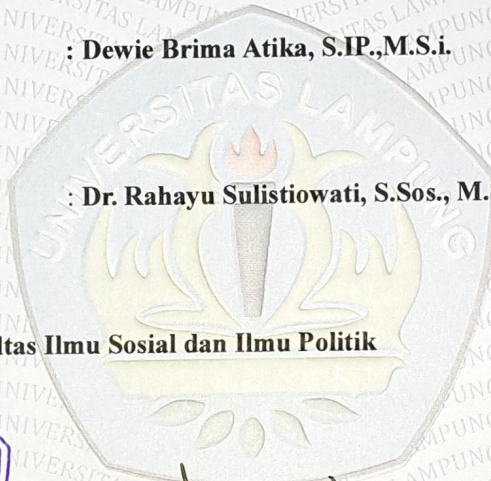
**Penguji : Dr. Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.**

**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S. Sos., M. Si.**

**NIP. 19760821 200003 2001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 April 2026**



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 21 April 2026

Yang Membuat Pernyataan,



Isnaini

NPM. 2216041156

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Isnaini lahir di Desa Bandar Agung, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 29 Desember 2003. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Suryanto dan Ibu Maemunah. Pendidikan formal yang sudah dilalui penulis berawal dari Taman Kanak-Kanak di Sidoasih, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN Sidoasih. Lalu melanjutkan Pendidikan di SMP N 3 Ketapang dan melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK N 1 Ketapang dan lulus pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Program Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi internal dan eksternal. Penulis mengikuti Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara (HIMAGARA), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Penelitian Universitas Lampung, serta Ikatan Mahasiswa Lampung Selatan (IKAM Lamsel). Selama proses perkuliahan, penulis juga aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Belmawa serta lomba-lomba tingkat nasional. Salah satu capaian penulis adalah berkesempatan mengikuti kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (KMI Expo) di Universitas Tidar, Magelang, yang merupakan kegiatan bergengsi yang diselenggarakan oleh Belmawa. Selanjutnya, penulis juga berkesempatan mengikuti kegiatan *Writing Competition* tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh *Indonesian Association for Public Administration* (IAPA) di Universitas Gadjah Mada sebagai perwakilan Universitas Lampung. Penulis juga berhasil meraih Juara 2 dalam lomba esai tingkat daerah yang diselenggarakan oleh Badan Riset Daerah Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, penulis tergabung sebagai Asisten Laboratorium Administrasi dan Kebijakan Publik (LAB AKP) Fisip Unila, di mana penulis aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian dosen serta terlibat dalam kegiatan akreditasi jurusan. Pada tahun 2025, penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pematang Baru, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Selanjutnya, pada bulan Februari hingga Juni 2025, penulis mengikuti kegiatan Magang Kampus Merdeka di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan.

## MOTTO

“Apapun masalahnya dan seberat apapun perjuangannya, jalani dengan ikhlas dan sabar, insya’allah selalu ada jalan. Ingatlah, semua akan menjadi bisa karena terbiasa.” (Penulis)

Saat pertama kali kamu lahir di dunia, kamu membahayakan ibumu, jadi tidak mungkin hidupmu tidak ada artinya. Dan ayahmu telah memberikanmu kebahagiaan dari jerih payahnya, maka pastikan agar lelahnya tidak sia-sia”  
(Tania)

Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa : “Fa inna ma’al – ‘usri Yusra, Inna ma’al – ‘usri yusra”  
“Setiap kesulitan pasti ada kemudahan”  
(Q.S. Al-Insyirah 94:5-6)

## PERSEMBAHAN

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan Alhamdulillah atas Rahmat Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, sebagai rasa Syukur dan terima kasih yang tulus, kupersembahkan skripsi ini kepada.

#### **Bapak dan Ibuku**

##### **Bapak Suryanto dan Ibu Maemunah**

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibu yang senantiasa mendoakan serta meridhoi setiap langkah yang penulis tempuh. Kasih sayang yang diberikan tidak tergantikan oleh apa pun dan oleh siapa pun. Kekuatan yang penulis miliki hingga saat ini tidak terlepas dari dukungan, doa, dan pengorbanan Bapak dan Ibu. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, gelar sarjana ini penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu.

#### **Kakak dan Adikku**

##### **Ahmad Afrizal dan Nuzulul Rizqi Azril Azhim**

Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kebersamaan yang selalu menyertai langkah penulis. Untuk kakak, meskipun sering tampak gengsi dalam menunjukkan rasa sayang, namun penulis tahu bahwa kasih yang diberikan begitu besar dan tulus, bahkan tak terbatas, layaknya luasnya samudera. Untuk adikku, terima kasih telah menjadi sumber semangat dan keceriaan dalam setiap perjalanan penulis.

#### **Dosen dan Civitas Akademika,**

Segala bantuan, bimbingan, serta ilmu yang diberikan selama proses pendidikan memiliki peran berharga dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan kedewasaan penulis. Bekal tersebut menjadi pedoman yang sangat berarti dalam menyelesaikan studi ini.

#### **Almameter Tercinta**

UNIVERSITAS LAMPUNG

## SANWACANA

Puji Syukur penulis ucapkan atas segala berkah yang diberikan oleh Allah yang maha esa berkat doa dan restu dari kedua orang tua tercinta sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **“Identifikasi Dampak Ekonomi, Sosiak Budaya, dan Lingkungan Akibat Aktivitas Wisata di Kawasan Way Tebing Ceppa, Desa Taman Baru, Kec. Penengahan, Kab. Lampung Selatan”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Negara (S.A.N.) pada jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini antara lain:

1. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang telah diberikan, berupa umur yang panjang, rezeki, kesehatan, serta kelancaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala kemudahan yang senantiasa diberikan dalam setiap proses dan ujian yang dihadapi. Atas karunia dan izin-Nya, penulis akhirnya dapat meraih gelar ini. Semoga pencapaian tersebut dapat menjadikan penulis pribadi yang lebih baik serta mampu memberikan manfaat bagi nusa dan bangsa.
2. Terimakasih untuk mama, bapak, kakak kandung, kakak ipar, dan adik tercinta. Mama Maemumah, Bapak Suryanto, kakak Ahmad Afrizal, kakak ipar Endang Eka Wati, dan adik Nuzulul Rizqi Azril Azhim yang selama ini selalu memberikan dukungan berupa doa-doa terbaiknya yang dipersembahkan tanpa henti tiap malam, selalu memberikan semangat, motivasi, dan pengorbanan yang diberikan semua sangat berarti bagi penulis, Tanpa kalian, penulis tidak

dapat sampai dititik ini. Terima kasih karena selalu mengingatkan untuk terus melangkah, “kita gatau rezeki kita datang dari mana. Kalau memang sudah jalannya, pasti akan dimudahkan.” Kalimat menyentuh yang selalu penulis ingat untuk terus melangkah dalam perjalanan ini. Dari yang berawal merasa apakah penulis bisa, mereka meyakinkan ku bahwa atas izin Allah insyaallah semua akan berjalan baik. Masyaallah alhamdulillah Gelar yang penulis raih semoga dapat memberikan *feedback* baik ke kalian dan semoga Allah senantiasa memberikan kebaikan serta umur yang panjang.

3. Dr. Dra. Dian Kagungan, M.H selaku Dosen Pembimbing Utama. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, nasehat, ilmu, doa, dan waktu yang telah ibu berikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih selalu memberikan motivasi dan cerita-cerita yang menyenangkan kepada penulis untuk terus semangat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga untuk arahan dan dukungan yang diberikan dalam proses pengerjaan skripsi. Semoga keikhlasan dan ketulusan ibu dalam mendidik saya baik selama perkuliahan berlangsung maupun dalam penyelesaian skripsi mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.
4. Dewie Brima Atika, S.IP.,M.Si, selaku Dosen Pembimbing Kedua. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, nasehat, ilmu, dan waktu yang telah ibu berikan maksimal selama ini. Terima kasih telah membantu memberikan arah disaat penulis merasa bingung dan gundah dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga keikhlasan maupun ketulusan ibu dalam mendidik penulis baik selama perkuliahan berlangsung maupun dalam penyelesaian skripsi ini mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.
5. Dr. Rahayu Sulistyowati, S.Sos.,M.Si. selaku penguji utama, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan arahan, kritik, dan saran yang sangat berharga serta membangun bagi penulis, sehingga dapat membantu penulis dalam memperbaiki kesalahan dan menyempurnakan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

6. Para dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Administrasi Negara, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, bimbingan, serta berbagai bantuan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga segala kebaikan yang telah diberikan memperoleh balasan dari Allah SWT.
7. Dosen Laboratorium Administrasi dan Kebijakan Publik serta teman-teman ASDUDU. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan, bimbingan, serta pengalaman berharga yang telah diberikan selama penulis terlibat dalam kegiatan di laboratorium. Kepada Ibu dan Bapak dosen, penulis mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk belajar dan berkembang. Kepada teman-teman, terima kasih atas kebersamaan dan kerja sama yang luar biasa selama ini. Semoga seluruh pengalaman yang telah dilalui dapat menjadi bekal yang bermanfaat di dunia kerja. Semoga kita semua senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan. Aamiin.
8. Seluruh informan yang terlibat terkhusus untuk Pokdarwis WTC, Desa Taman Baru, Dinas PMD Lamsel, BPPRD Lamsel, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lamsel, dan Dinas Lingkungan Lamsel, yang telah meluangkan waktu, memberikan kesempatan, serta menyediakan data yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tanpa bantuan dan kontribusi yang diberikan, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan serta membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda.
9. Dr. Rudi Natamiharja, S.H.,D.E.A. sebagai civitas akademika pertama yang penulis kenal di Universitas Lampung, yang senantiasa menawarkan bantuan kepada penulis setiap kali dibutuhkan. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala motivasi yang telah diberikan sehingga penulis dapat berkembang hingga mencapai titik ini di Universitas Lampung. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan kepada Bapak.

10. Kepada Nadia Eva Prasanti, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kebersamaan, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan selama menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi sosok yang senantiasa hadir dalam setiap proses, bersedia mendengarkan keluh kesah penulis, serta saling menguatkan dalam menghadapi berbagai tantangan selama penyelesaian skripsi. Penulis juga mengapresiasi perhatian dan pengingat yang diberikan dalam setiap proses revisi, sehingga skripsi ini dapat terus diperbaiki dan disempurnakan dengan lebih baik. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt., serta senantiasa diberikan kelancaran, kemudahan, dan kesuksesan dalam setiap langkah ke depan.
11. Kepada Melsa Amrina, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kebersamaan, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan selama menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi teman sejak masa awal perkuliahan hingga saat ini. Berbagai momen kebersamaan, mulai dari berangkat dan pulang bersama dengan berjalan kaki menuju arah GSG Universitas Lampung hingga pengalaman tinggal di Kampung Baru, telah memberikan warna tersendiri dalam perjalanan perkuliahan penulis. Hingga akhirnya dapat menyelesaikan perkuliahan, penulis merasa sangat bersyukur atas kehadiran Melsa sebagai teman. Semoga Melsa senantiasa diberikan kelancaran rezeki serta dipertemukan dengan jodoh yang terbaik.
12. Kepada Nedia Sawaya, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kebersamaan yang telah diberikan selama ini. Terima kasih atas pengertian yang selalu diberikan terhadap kondisi penulis, serta atas kebersamaan yang terjalin selama masa perkuliahan. Penulis juga berterima kasih atas bantuan yang diberikan, termasuk kesediaan meminjamkan telepon genggam saat penulis melaksanakan seminar. Kehadiran Nedia sebagai teman yang baik memberikan arti tersendiri bagi penulis. Semoga Nedia senantiasa dilancarkan rezekinya dan dipertemukan dengan jodoh yang terbaik menurut kehendak-Nya.

13. Kepada MyIAPAFam yang terdiri atas Reza Tio Saputra dan Nadia Eva Prasanti, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas persahabatan yang telah terjalin dengan baik. Kalian senantiasa hadir sebagai pendengar yang setia dalam setiap keluh kesah, serta menjadi rekan berbagi cerita yang penuh makna. Kenangan kebersamaan, khususnya perjalanan ke Yogyakarta, akan selalu penulis kenang sepanjang masa. Momen tersebut memberikan banyak pelajaran berharga, terutama dalam membentuk kedewasaan serta melatih pola pikir yang lebih kritis. Pertemuan dengan tim yang luar biasa, kreatif, dan inspiratif menjadi pengalaman yang sangat membanggakan. Semoga persahabatan ini senantiasa terjaga dengan baik. Penulis juga mendoakan agar kalian selalu diberikan kesehatan dan kebaikan.
14. Kepada Athaya Zulfa Zein Yassien, Lili Rahmawati, Audy Citra Puspa Rengganis, Sabrini Hayati, Aldiansyah Pratama, Ahmad Fauzan Firdaus, dan Mahdiyyan Fadhilal, penulis mengucapkan terima kasih atas kebaikan, ketulusan, serta kebersamaan yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga saat ini. Kehadiran kalian memberikan makna yang sangat berharga dan tidak tergantikan bagi penulis. Semoga kebaikan yang senantiasa kalian lakukan kepada sesama menjadi amal yang penuh keberkahan. Secara khusus, kepada tim Alfani yang terdiri dari Aldiansyah, Ahmad Fauzan, dan Mahdiyyan, penulis juga mengucapkan terima kasih atas kerja sama yang telah terjalin dalam mengikuti berbagai perlombaan sejak awal perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga pengalaman yang telah diperoleh dapat menjadi pembelajaran serta motivasi yang bermanfaat bagi adik-adik tingkat di masa yang akan datang.
15. Kepada UKM Penelitian, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan dan pengalaman berharga yang telah diberikan. Melalui UKM Penelitian, penulis memperoleh banyak pembelajaran, memperluas relasi dengan teman-teman dari berbagai jurusan yang memiliki minat yang sama, serta mendapatkan berbagai pengalaman yang sangat berarti. Selain itu, penulis juga berkesempatan mengikuti ajang-ajang bergengsi berkat wadah yang disediakan oleh UKM Penelitian. Semoga UKM Penelitian

semakin maju, memiliki anggota yang semakin banyak, serta terus memberikan kontribusi prestasi yang membanggakan bagi Universitas Lampung.

16. Kepada adik-adik HLPM 2025, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kebersamaan selama satu tahun masa kepengurusan. Terima kasih atas keaktifan serta terjalinnya silaturahmi yang baik hingga berakhirnya kepengurusan tahun 2025. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada Ridwan dan Gigis yang telah membantu dengan penuh keikhlasan selama kepengurusan berlangsung. Selain itu, kepada seluruh anggota, terutama Arsy, Berli, Agis, Dina, dan Diah, penulis mengucapkan terima kasih atas keaktifan dan keceriaan yang selalu diberikan sehingga menghadirkan kebahagiaan tersendiri bagi penulis. Penulis merasa bangga terhadap kalian semua. Semoga segala urusan senantiasa dilancarkan dan selalu berada dalam lindungan Allah Swt. Tetap semangat dalam menjalani perkuliahan.
17. Kepada adik-adik KPK, penulis mengucapkan terima kasih atas kehadiran dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan KPK. Penulis merasa bangga dan bahagia atas kebersamaan yang telah terjalin, termasuk kekompakan yang ditunjukkan dengan kehadiran dalam acara seminar. Hal tersebut mencerminkan solidaritas yang sangat baik. Terima kasih atas semangat yang terus ditunjukkan dalam menjalani perkuliahan serta dalam melanjutkan estafet kepengurusan KPK tahun 2026. Semoga segala urusan senantiasa dilancarkan dan selalu berada dalam lindungan Allah Swt.
18. Kepada HIMAGARA, penulis mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan sebagai ruang untuk belajar dan berdiskusi bersama. Secara khusus, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Athaya, Dzarya, dan Sherina yang senantiasa kebersamai selama berproses di HIMAGARA. Semoga HIMAGARA terus berkembang dan meraih kesuksesan di masa yang akan datang.
19. Kepada teman-teman Ampatra, khususnya Reguler D, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan dan warna yang telah diberikan selama menjalani proses perkuliahan hingga akhir. Semoga kebersamaan yang telah terjalin menjadi kenangan yang

berharga. Penulis juga mendoakan agar seluruh teman-teman dapat meraih kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat. Penulis berharap, dalam kondisi apa pun dan di mana pun berada, kita semua tetap saling mengingat satu sama lain. Semoga kebersamaan ini tetap terjaga, serta kita semua dapat terus solid dan memberikan dampak positif bagi masa depan.

20. Kepada diri sendiri, penulis mengucapkan terima kasih atas keteguhan dan keberanian untuk terus melangkah meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Terima kasih karena tetap berusaha dan tidak berhenti mencoba, walaupun terdapat ketidakpastian terhadap hasil yang akan dicapai. Terima kasih pula atas komitmen untuk selalu menyelesaikan apa yang telah dimulai. Berawal dari kekhawatiran akan keterbatasan ekonomi, pada akhirnya disadari bahwa kondisi tersebut bukanlah alasan untuk menyerah. Demikian pula, rasa kurang percaya diri karena merasa tidak secerdas orang lain ternyata dapat diatasi dengan usaha, ketekunan, dan kemauan untuk terus belajar. Terima kasih karena tidak pernah menyerah. Semoga diri ini senantiasa diberikan kesehatan, rezeki, keberkahan, serta umur yang panjang.

Bandar Lampung, 17 April 2026

Isnaini

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis:.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis:.....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Kepariwisataaan .....	14
2.2.1 Pariwisata sebagai Fenomena Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan ....	15
2.2.2 Pembangunan Pariwisata .....	16
2.2.3 Pariwisata Berkelanjutan .....	19
2.2.4 Jenis dan Klasifikasi Pariwisata .....	21
2.3 Dampak Pariwisata .....	23
2.4 Pendapatan Masyarakat .....	31
2.5 Kerangka Berpikir .....	33

<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	35
3.2 Fokus Penelitian .....	36
3.3 Lokasi Penelitian .....	37
3.4 Sumber Data.....	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6 Teknis Analisis Data .....	44
3.7 Teknik Keabsahan Data .....	46
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
4.1.1 Sejarah Desa Taman Baru.....	50
4.1.2 Deskripsi Objek Pariwisata Way Tebing Ceppa (WTC).....	54
4.1.3 Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).....	59
4.2 Hasil Penelitian.....	64
4.2.1 Dampak Ekonomi .....	65
4.2.2 Dampak Sosial Budaya.....	88
4.2.3 Dampak Lingkungan .....	102
4.2.4 Matriks Hasil Penelitian .....	115
4.3 Pembahasan .....	118
4.3.1 Dampak Ekonomi .....	119
4.3.2 Dampak Sosial Budaya.....	138
4.3.3 Dampak Lingkungan .....	144
<b>V. PENUTUP .....</b>	<b>159</b>
5.1 Kesimpulan.....	159
5.2. Keterbatasan Penelitian .....	160
5.3 Saran .....	161
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>164</b>

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>169</b>
Lampiran 1. Daftar Pengurus Pokdarwis.....	170
Lampiran 2. Realisasi Pajak Lampung Selatan .....	171
Lampiran 3. Bukti Pembayaran Pajak WTC .....	179
Lampiran 4. Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Way Tebing Ceppa	181
Lampiran 5. UUD Kepariwisataaan .....	182
Lampiran 6. Rencana Kerja Dinas Pariwisata Lampung Selatan .....	183
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian .....	184
Lampiran 8. Dokumentasi Wawancara.....	185
Lampiran 10. Lembar Triangulasi .....	187

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Nusantara Kabupaten Lampung Selatan.	3
2. Top Ten Objek Wisata di Lampung Selatan .....	4
3. Jumlah Kunjungan Wisatawan Way Tebing Ceppa .....	5
4. Penelitian Terdahulu.....	11
5. Klasifikasi Pendapatan .....	33
6. Key Informan Penelitian .....	40
7. Dokumentasi Penelitian .....	43
8. Jumlah Penduduk Desa Taman Baru.....	51
9. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Taman Baru .....	52
10. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Taman Baru .....	52
11. Daftar Pemilik Kantin/Pelaku Usaha WTC.....	67
12. Daftar Pokdarwis WTC.....	69
13. Daftar Pekerja Lokal WTC .....	70
14. PAD Lampung Selatan dan PADes Desa Taman Baru.....	78
15. Matriks Hasil Penelitian.....	115
16. Perhitungan Catatan Keuangan .....	122
17. Estimasi Pendapatan Mingguan .....	123
18. Perbandingan Pendapatan Sebelum dan Sesudah A adanya Wisata WTC....	124
19. Rekapitulasi Hasil Analisis Berdasarkan Dampak Positif dan Negatif.....	157

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Pemandian Alam Way Tebing Ceppa .....	3
2. Kerangka Berpikir .....	34
3. Model Teknis Analisis Data Miles dan Hubermen, (2022).....	44
4. Tiket Masuk WTC .....	57
5. Stuktur Organisasi Pokdarwis WTC .....	64
6. Objek Wisata WTC .....	65
7. Pemasukan Harian WTC .....	73
8. Pertunjukkan Adat di WTC .....	92
9. Sumbangan WTC kepada anak Yatim.....	93
10. Penolakan Pembayaran Tiket .....	100
11. Kondisi Jalan Menuju Kawasan WTC .....	104
12. Kondisi Perubahan Air Akibat Pengunjung .....	108
13. Kondisi Sebelum dijadikan WTC .....	145
14. Komentar Pengunjung.....	146
15. Komentar Pengunjung.....	152

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi di tingkat nasional maupun daerah, karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat struktur penerimaan daerah. Di Indonesia, sektor pariwisata terus berkembang sebagai motor pendorong ekonomi yang memanfaatkan kekayaan alam, budaya, dan potensi lokal sebagai sumber daya utama (Fauzi & Witari, 2023). Penguatan sektor ini juga ditegaskan dalam berbagai kebijakan pemerintah, termasuk Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) 2010–2025 yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas destinasi wisata, penguatan daya tarik wisata, serta upaya pengembangan pariwisata berbasis keberlanjutan. Melalui kebijakan tersebut, pemerintah menegaskan bahwa pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi masyarakat.

Dalam konteks pembangunan daerah, pariwisata memiliki kapasitas untuk meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pemanfaatan potensi lokal seperti sumber daya manusia, kelembagaan masyarakat, serta sumber daya fisik dan lingkungan. Peningkatan aktivitas wisata memberikan dampak ekonomi langsung melalui pengeluaran wisatawan untuk konsumsi, transportasi, akomodasi, dan pembelian produk lokal. Selain itu, terdapat pula dampak tidak langsung dan efek lanjutan yang memperkuat kegiatan ekonomi masyarakat sekitar, seperti tumbuhnya usaha

mikro, usaha jasa wisata, serta meningkatnya peluang kerja baru bagi warga setempat. Besarnya kontribusi sektor pariwisata semakin terlihat ketika destinasi dikembangkan dengan manajemen yang baik serta fasilitas yang memadai, sehingga mampu meningkatkan lama tinggal wisatawan dan mendorong peningkatan aktivitas ekonomi secara berkelanjutan (Fadilla, 2024). Potensi ini semakin besar apabila pariwisata dikembangkan dengan strategi pelayanan yang baik, serta penguatan wisata berbasis minat khusus yang mampu meningkatkan lama tinggal wisatawan.

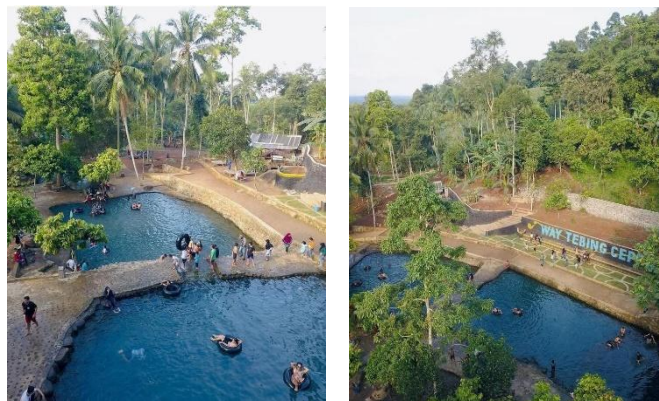
Pentingnya sektor pariwisata dalam mendukung pembangunan ekonomi tidak hanya terlihat pada tingkat nasional, tetapi juga tercermin pada berbagai daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang mengalami perkembangan signifikan dalam sektor pariwisata adalah Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten ini terletak di gerbang utama Pulau Sumatera dan dikenal memiliki keragaman objek wisata, baik wisata bahari, sejarah, maupun alam. Letaknya yang strategis sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera menjadikan daerah ini memiliki keunggulan kompetitif dalam menarik kunjungan wisatawan. Lampung Selatan dikenal memiliki keragaman destinasi wisata, baik wisata bahari, sejarah, maupun wisata alam, sehingga memberikan pilihan yang beragam bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Selatan (2024), dalam tahun 2020–2024 terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan, terutama dari wisatawan nusantara. Total kunjungan pada tahun 2024 mencapai 1.560.003 orang, dengan dominasi kunjungan dari wisatawan domestik. Tingginya angka kunjungan ini juga didukung oleh tingkat kepuasan masyarakat terhadap sektor pariwisata yang mencapai 83,48%, menunjukkan bahwa layanan dan pengelolaan destinasi wisata di daerah tersebut mendapat respons positif dari masyarakat.

**Tabel 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Nusantara Kabupaten Lampung Selatan**

Wisatawan	Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Nusantara di Kabupaten Lampung Selatan (Jiwa)				
	2020	2021	2022	2023	2024
M mancanegara	135	6.229	64	17	117
Nusantara	236.038	443.250	616.728	742.501	1.559.886
Jumlah	236.173	449.479	616.792	742.518	1.560.003

*Sumber: BPS, 2024*

Salah satu objek wisata yang menunjukkan perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir dan berhasil masuk dalam sepuluh besar destinasi wisata terpopuler di Lampung Selatan adalah Pemandian Alam Way Tebing Ceppa (WTC) yang terletak di Desa Taman Baru, Kecamatan Penengahan. Way Tebing Ceppa merupakan pemandian alam yang memanfaatkan sumber mata air pegunungan sebagai daya tarik utama. Lokasinya strategis dan mudah dijangkau, hanya berjarak sekitar 1 km dari jalan utama Desa Taman Baru dan sekitar 9 km dari pusat Kota Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (Marlina et al., 2025). Daya tarik utama WTC terletak pada kualitas airnya yang jernih, segar, dan bersumber langsung dari pegunungan sehingga memberikan pengalaman wisata yang alami dan menyenangkan. Pengembangan WTC dilakukan secara gotong royong sejak tahun 2018 oleh masyarakat, aparaturn desa, dan pemilik lahan. Fasilitas yang tersedia mencakup area parkir, mushola, ruang ganti, kamar mandi, tempat makan, pendopo, serta penyewaan pelampung dengan harga terjangkau, sehingga menambah kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung.



**Gambar 1. Pemandian Alam Way Tebing Ceppa**

*Sumber: Instagram Way Tebing Ceppa, 2025*

Pada awalnya, kawasan Way Tebing Ceppa merupakan mata air alami yang digunakan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari, seperti kebutuhan air minum, pengairan lahan pertanian, dan budidaya ikan. Namun, potensi daya tarik alam yang dimilikinya mendorong masyarakat untuk mengembangkan kawasan tersebut menjadi destinasi wisata. Dengan semangat gotong royong, pembangunan dilakukan bertahap sejak tahun 2018 hingga terbentuk kolam pemandian yang dapat diakses oleh masyarakat luas pada tahun berikutnya. Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, terjadi perubahan pada pola mata pencaharian masyarakat yang semula didominasi oleh sektor pertanian menuju sektor jasa yang terkait langsung dengan aktivitas wisata. Keberadaan WTC turut mendorong tumbuhnya usaha kecil dan menengah serta membuka peluang kerja baru bagi masyarakat sekitar.

**Tabel 2. Top Ten Objek Wisata di Lampung Selatan**

No.	Nama Objek Wisata	Jumlah Kunjungan
1.	Pantai Marina	372.837
2.	Pantai Rio by The Beach	183.258
3.	Pantai Bagus	129.556
4.	Pantai M. Beach	89.089
5.	Pantai Sanggar Beach	65.073
6.	Makam Radin Intan II	58.131
7.	Way Tebing Ceppa (WTC)	43.423
8.	Pemandian Air Panas Natar	32.945
9.	Pantai Minang Rua	31.959
10.	Slanik Water Park	31.571

Sumber: *Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kab. Lampung Selatan (2024)*

Pada tabel diatas, terlihat bahwa Way Tebing Ceppa (WTC) termasuk salah satu destinasi dengan jumlah kunjungan yang tinggi dibandingkan destinasi wisata alam lainnya di Kabupaten Lampung Selatan. Tingginya minat pengunjung disebabkan oleh masih terbatasnya destinasi pemandian alam yang menggunakan sumber air murni yang segar di wilayah Kabupaten Lampung Selatan, sehingga membuat banyak orang antusias untuk datang ke lokasi tersebut. Dalam data kunjungan tahun 2024 yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, WTC mencatat jumlah kunjungan sebanyak 43.423 wisatawan, menempatkannya di posisi

ketujuh dalam daftar destinasi wisata dengan kunjungan tertinggi di wilayah tersebut. Meskipun WTC menempati peringkat ketujuh dalam daftar sepuluh destinasi wisata terfavorit di Kabupaten Lampung Selatan, objek wisata ini merupakan satu-satunya pemandian alam yang berhasil masuk dalam kategori tersebut sebelum Pemandian Air Panas Natar.

Keberhasilan Way Tebing Ceppa (WTC) tidak terlepas dari peran aktif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan dukungan Pemerintah Daerah, termasuk Dinas Pariwisata, yang turut berkontribusi dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi tersebut. Sementara itu, sebagian besar objek wisata lain yang masuk dalam daftar sepuluh besar dikelola oleh pihak swasta. Kondisi ini menunjukkan pencapaian positif bagi Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). dan pemerintah daerah.

**Tabel 3. Jumlah Kunjungan Wisatawan Way Tebing Ceppa (WTC)**

Jumlah Kunjungan Wisatawan Way Tebing Ceppa					
Tahun	2020	2021	2022	2023	2024
Jumlah	2.572	60.548	100.137	15.860	43.423

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kab. Lampung Selatan (2025)*

Berdasarkan data pada tabel diatas, terlihat data banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Pemandian Alam Way Tebing Ceppa (WTC) dari tahun ke tahun. Data ini diperkuat oleh pernyataan dari salah satu pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan yang menyebutkan bahwa sejak tahun 2020 hingga 2022, jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Lonjakan jumlah kunjungan pada tahun 2021–2022 dipengaruhi oleh mulai dilonggarkannya kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat serta meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata alam terbuka yang dianggap lebih aman dan terjangkau selama masa pandemi. Kondisi ini menyebabkan destinasi seperti Way Tebing Ceppa justru mengalami peningkatan kunjungan meskipun pandemi belum sepenuhnya berakhir. Sementara pada tahun 2023 dan 2024 kunjungan wisatawan WTC sempat menurun dikarenakan kurang adanya pengembangan fasilitas di WTC. Namun demikian, WTC masih tetap bertahan dalam kategori

sepuluh besar destinasi wisata terpopuler. Saat ini, kunjungan wisatawan pada akhir pekan mencapai sekitar 700 orang per minggu, dengan rata-rata kunjungan harian berkisar antara 100 hingga 200 orang, yang masih dikategorikan sebagai tingkat kunjungan yang tinggi. Kunjungan wisatawan juga cenderung mengalami lonjakan signifikan pada momen hari besar keagamaan dan perayaan nasional, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Natal, dan Tahun Baru. Hal ini terlihat pada Januari 2025 bertepatan dengan perayaan Tahun Baru, jumlah pengunjung Way Tebing Ceppa tercatat mencapai 2.400 orang, sedangkan saat momen Idul Fitri 2025, jumlah kunjungan meningkat drastis hingga mencapai 10.180 orang (Disparbud, 2025).

Berdasarkan data kunjungan tersebut, tingginya angka wisatawan yang datang ke Way Tebing Ceppa (WTC) seharusnya memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Mengacu pada teori dampak pariwisata (Mathieson & Wall, 2023), intensitas aktivitas wisata berbanding lurus dengan tingkat dampak yang ditimbulkan. Aktivitas wisata sendiri dapat dipahami sebagai seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan wisatawan selama berada di destinasi, yang meliputi penggunaan fasilitas, konsumsi barang dan jasa, interaksi sosial, serta pemanfaatan atraksi wisata yang tersedia. Semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan, maka semakin besar pula dampak langsung (*direct impact*) yang dirasakan masyarakat di destinasi wisata. Dampak langsung tersebut muncul dari interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal melalui transaksi ekonomi, konsumsi jasa, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata. Dengan demikian, tingginya kunjungan wisatawan secara teoretis menjadi indikator meningkatnya aktivitas ekonomi lokal, terutama di sektor perdagangan, jasa, dan transportasi.

Hal ini relevan dengan kondisi Way Tebing Ceppa (WTC), yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tingginya angka kunjungan wisatawan. Berdasarkan hasil pra riset pada tanggal 13 Oktober 2025 kepada ketua Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Way Tebing Ceppa yaitu Bapak Junaidi Daud, masyarakat Desa Taman Baru, aktivitas yang ada di Way Tebing Ceppa

berupa penjualan tiket wisata, jaga parkir, uang kebersihan mushola, penyewaan ban pelampung, dan penjualan produk UMKM berupa makanan dan minuman. Dalam sebulannya, WTC memiliki penghasilan kurang lebih sekitar Rp30.000.000. Angka ini menunjukkan angka yang sangat besar mengingat objek wisata ini hanyalah objek wisata pemandian alam yang harga tiketnya termasuk murah. Kemudian, kunjungan wisatawan ini juga menyebabkan masyarakat membuka usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Seluruh bentuk usaha yang beroperasi di WTC didominasi oleh masyarakat Desa Taman Baru. Sebelum lokasi tersebut dikembangkan sebagai objek wisata, area ini tidak memiliki aktivitas perdagangan sama sekali. Namun, sejak ditetapkan sebagai destinasi wisata, jumlah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang berdiri di kawasan tersebut telah berkembang hingga mencapai 25 stand per oktober 2025. Kemudian, seluruh tenaga kerja yang terlibat dalam operasional WTC berasal dari masyarakat Desa Taman Baru. Sistem penugasan diberlakukan secara bergilir setiap minggu agar seluruh warga memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dan merasakan dampak ekonomi dari kegiatan wisata tersebut. Selain itu, sebagian dana hasil pengelolaan WTC juga dialokasikan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat Desa Taman Baru yang mengalami musibah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan objek wisata Way Tebing Ceppa (WTC) tidak hanya mendorong aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap dinamika ekonomi lokal melalui mekanisme distribusi dana sosial.

Pengelolaan Way Tebing Ceppa (WTC) yang dilaksanakan oleh Pokdarwis dengan prinsip “dari masyarakat untuk masyarakat” pada dasarnya diarahkan untuk memastikan bahwa aktivitas wisata di kawasan tersebut mampu memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Taman Baru terutama yang berada di wilayah sekitar kawasan Way Tebing Ceppa. Melalui sistem kerja bergilir, pembagian keuntungan, penyerapan tenaga kerja lokal, serta peluang usaha yang tercipta, aktivitas wisata di kawasan ini menunjukkan adanya dinamika ekonomi yang berkembang di tengah masyarakat. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata juga berpotensi mempengaruhi

kondisi sosial budaya masyarakat serta mendorong terbentuknya pola kerja sama dan partisipasi kolektif dalam pengelolaan kawasan wisata. Meskipun demikian, perkembangan aktivitas wisata yang semakin pesat di WTC tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan apabila tidak dikelola secara optimal.

Di sisi lain, pesatnya pembangunan dan peningkatan kunjungan wisatawan di Way Tebing Ceppa (WTC) berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketimpangan distribusi manfaat ekonomi, perubahan sosial masyarakat, serta tekanan terhadap kondisi lingkungan kawasan wisata. Meningkatnya aktivitas wisata juga dapat memperparah permasalahan lingkungan, seperti munculnya sampah, perubahan kondisi fisik kawasan, serta meningkatnya tekanan terhadap daya dukung lingkungan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang optimal. Dalam perspektif administrasi publik, kondisi ini menunjukkan pentingnya tata kelola dan pengelolaan destinasi wisata yang efektif dan berkelanjutan. Tanpa adanya identifikasi yang jelas, kondisi ini dapat menghambat keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata di masa mendatang.

Namun demikian, meskipun aktivitas wisata di Way Tebing Ceppa (WTC) terus berkembang dan jumlah kunjungan wisatawan tergolong tinggi, hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara khusus mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari aktivitas wisata tersebut terhadap dimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan di kawasan WTC. Kajian sebelumnya cenderung lebih banyak menyoroti potensi wisata atau pengelolaan destinasi, sementara identifikasi mengenai dampak yang muncul akibat aktivitas wisata terhadap kehidupan masyarakat dan kondisi lingkungan kawasan belum banyak dilakukan secara mendalam.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian guna mengidentifikasi dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan yang timbul akibat aktivitas wisata di Kawasan Way Tebing Ceppa (WTC), Desa Taman Baru, Kecamatan

Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai berbagai dampak yang muncul dari aktivitas wisata di kawasan tersebut, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan destinasi wisata yang lebih berkelanjutan di masa mendatang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan akibat aktivitas wisata di kawasan Way Tebing Ceppa (WTC), Desa Taman Baru, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengidentifikasi dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan akibat aktivitas wisata di kawasan Way Tebing Ceppa (WTC), Desa Taman Baru, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis:**

1. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pariwisata, khususnya terkait identifikasi dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas wisata di suatu destinasi wisata.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dampak aktivitas wisata terhadap kondisi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan masyarakat di kawasan wisata.

**1.4.2 Manfaat Praktis:**

- 1 Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam mengelola Kawasan Way Tebing Ceppa berdasarkan dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas wisata,
2. Penelitian ini memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai berbagai dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan yang muncul akibat aktivitas wisata di Kawasan Way Tebing Ceppa.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi pihak lain yang ingin mengembangkan atau mengelola destinasi wisata dengan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas wisata.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan sebagai acuan dalam mendukung analisis dan mempertegas kerangka teori penelitian ini. Beberapa penelitian yang dijadikan referensi oleh penulis adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. Irwansyah, 2021	Hanya mendeskripsikan dampak perkembangan pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat secara umum dengan indikator pendapatan, peluang usaha, dan lapangan kerja.	Penelitian saya fokus pada identifikasi dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dalam konteks aktivitas wisata di Kawasan Way Tebing Ceppa (WTC), bukan perkembangan pariwisata secara keseluruhan
2.	Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Srambang Park, Desa Girimulyo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi Riska Silaturrofiqoh, 2021	Penelitian Riska meneliti kesejahteraan ekonomi masyarakat yang diukur lewat pendapatan, pendidikan, dan kesehatan akibat pengembangan Srambang Park.	Penelitian saya fokus pada dampak aktivitas wisata Way Tebing Ceppa (WTC), dengan melihat dampak dari tiga dimensi pembangunan yang terjadi di kawasannya

3.	Analisis dampak sektor pariwisata bagi perekonomian warga sekitar kawasan Wisata Siblarak Polanharjo Kabupaten Klaten Husna, 2022	Penelitian Faizah (2022) hanya mendeskripsikan dampak pengembangan Kawasan Wisata Umbul Siblarak terhadap perekonomian masyarakat melalui indikator peluang usaha, lapangan kerja, dan pendapatan, serta menyinggung dampak negatif sosial	Penelitian saya fokus pada dampak ekonomi sosbud, sosial ekonomi, dan lingkungan, dengan teori dampak pariwisata dan konteks aktivitas wisata, bukan pengembangan kawasan wisata.
4.	Pengembangan Pariwisata Buatan Pemandian Alam Way Tebing Ceppa Desa Taman Baru Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022 Qusyaery, 2023	Penelitian Nanda fokus pada potensi dan pengembangan destinasi Way Tebing Ceppa serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat menggunakan teori pengembangan destinasi (Cooper).	Penelitian saya fokus pada dampak ekonomi aktivitas wisata, di Kawasan Way Tebing Ceppa (WTC). Penelitian saya tidak menilai potensi maupun pengembangan wisata, sehingga ruang lingkungannya berbeda dan lebih spesifik pada ketiga dimensi dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.
5.	Pengaruh Aktivitas Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Malahayu. . Wicaksono, Ade (2021)	Penelitian yang dilakukan di Desa Malahayu berfokus pada pengaruh aktivitas pariwisata terhadap dimensi sosial dan ekonomi masyarakat dengan menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pendapatan, peluang usaha, serta perubahan sosial seperti munculnya komunitas baru dan perilaku konsumtif.	Berbeda dengan penelitian ini yang hanya berfokus pada dampak aktivitas wisata Way Tebing Ceppa (WTC) secara mendalam dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menekankan analisis pada perubahan akibat aktivitas wisata, tanpa mengkaji mendalam terkait perilaku konsumtif.

*Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025*

Penelitian terdahulu berperan sebagai acuan dalam mendukung analisis dan mempertegas kerangka teori penelitian ini. Beberapa penelitian yang dijadikan referensi oleh penulis disajikan pada tabel penelitian terdahulu.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian mengenai pariwisata masih berfokus pada dampak sosial ekonomi masyarakat secara umum atau pada pengembangan destinasi wisata. Penelitian Irwansyah (2021), hanya mendeskripsikan dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat melalui indikator pendapatan, peluang usaha, dan lapangan kerja. Penelitian tersebut belum mengkaji dampak sosial budaya maupun lingkungan yang muncul akibat aktivitas wisata. Penelitian Riska Silaturrofiqoh (2021) menyoroti kesejahteraan ekonomi masyarakat yang diukur melalui indikator pendapatan, pendidikan, dan kesehatan sebagai akibat dari pengembangan objek wisata Srambang Park. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada pengaruh pengembangan destinasi terhadap kesejahteraan masyarakat, bukan pada identifikasi dampak yang timbul dari aktivitas wisata itu sendiri. Selanjutnya, penelitian Faizah (2022) menganalisis dampak sektor pariwisata terhadap perekonomian masyarakat melalui indikator peluang usaha, lapangan kerja, dan pendapatan di kawasan wisata Umbul Sibirak. Meskipun penelitian tersebut menyinggung adanya dampak sosial negatif, kajian tersebut belum mengkaji secara menyeluruh dampak pariwisata dari dimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Penelitian Nanda (2023) lebih berfokus pada potensi serta pengembangan destinasi wisata Way Tebing Ceppa dengan menggunakan teori pengembangan destinasi wisata. Fokus penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena tidak secara khusus mengidentifikasi dampak yang muncul akibat aktivitas wisata di kawasan tersebut. Adapun penelitian Wicaksono (2021) menganalisis pengaruh aktivitas pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Malahayu dengan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif. Penelitian tersebut menemukan adanya peningkatan pendapatan, peluang usaha, serta perubahan sosial masyarakat. Namun, penelitian tersebut belum

mengkaji secara komprehensif dampak aktivitas wisata dari dimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan secara bersamaan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa belum banyak penelitian yang secara khusus mengidentifikasi dampak aktivitas wisata secara komprehensif dengan meninjau tiga dimensi utama sekaligus, yaitu dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan mengidentifikasi berbagai dampak yang timbul akibat aktivitas wisata di Kawasan Way Tebing Ceppa (WTC), Desa Taman Baru, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.

Keterbaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang secara khusus mengidentifikasi dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan akibat aktivitas wisata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai berbagai dampak yang muncul dari aktivitas wisata di kawasan Way Tebing Ceppa (WTC).

## **2.2 Kepariwisataan**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, definisi pariwisata adalah: “Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.” Sedangkan definisi wisata dalam Pasal 1 UU No. 10 Tahun 2009 berbunyi: “Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.”(Dapot Chandraa et al., 2024)

Menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO), pariwisata dapat didefinisikan sebagai: “*The activities of persons travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive*

*year for leisure, business and other purposes.*” Pariwisata menurut UNWTO mencakup aktivitas perjalanan seseorang menuju lingkungan yang berbeda dari tempat tinggal sehari-hari (*usual environment*). Perjalanan ini memiliki batas waktu tertentu, yakni tidak melebihi satu tahun secara berkesinambungan, serta tidak dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi. Tujuan perjalanan dapat beragam, mulai dari rekreasi atau liburan, kepentingan bisnis, hingga kebutuhan pribadi lainnya (*leisure, business, and other purposes*) (Ni Made Trisna Dewi et al., 2024)

Menurut Bakaruddin, dalam buku Pengantar Pariwisata yang ditulis oleh (Wirawan, 2022) pariwisata Adalah Suatu aktivitas perpindahan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam jangka waktu tertentu dari satu wilayah ke wilayah lain, dengan tujuan bukan untuk bekerja atau memperoleh penghasilan di lokasi yang dikunjungi, melainkan semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut sebagai bentuk kegiatan pariwisata, rekreasi, serta pemenuhan berbagai kebutuhan dan keinginan pribadi.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dituliskan diatas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dari lingkungan tempat tinggalnya menuju wilayah lain dalam jangka waktu sementara, dengan tujuan utama bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, pengembangan diri, kepentingan pribadi, maupun tujuan lainnya, yang didukung oleh berbagai fasilitas, layanan, serta peran aktif pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat setempat

### **2.2.1 Pariwisata sebagai Fenomena Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan**

Pariwisata merupakan fenomena sosial yang muncul akibat mobilitas individu dari tempat tinggal sehari-hari menuju lokasi lain untuk sementara waktu. Aktivitas ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan rekreasi, tetapi juga melibatkan interaksi sosial dan budaya antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Dalam perspektif ekonomi, pariwisata dipandang sebagai

industri strategis yang melibatkan berbagai aktivitas, mulai dari penyediaan transportasi, akomodasi, rekreasi, kuliner, hingga layanan pendukung lainnya. Suatu aktivitas dapat disebut sebagai pariwisata apabila menghasilkan pendapatan, mengandung unsur rekreasi, serta menghadirkan nilai budaya populer dalam konteks global yang mampu menarik wisatawan asing (Suparman et al., 2023). Selain sebagai fenomena sosial dan ekonomi, pariwisata juga memiliki keterkaitan erat dengan dimensi lingkungan. Aktivitas pariwisata umumnya memanfaatkan sumber daya alam sebagai daya tarik utama, sehingga keberlangsungannya sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang ada. Di sisi lain, interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat memengaruhi nilai-nilai sosial budaya, baik dalam bentuk pelestarian maupun perubahan budaya. Sementara itu, dari dimensi ekonomi, pariwisata mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan membuka peluang usaha serta lapangan kerja. Perubahan politik dan ekonomi global telah memperluas perkembangan pariwisata, baik secara spasial maupun melalui pertumbuhan pasar wisata (*tourism market*). Transformasi tersebut berlangsung cepat, meskipun tidak bersifat revolusioner, melainkan lebih pada pola pertumbuhan evolusioner. Namun demikian, perkembangan pariwisata juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif, terutama terhadap kondisi lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, perkembangan pariwisata yang semakin pesat mendorong perlunya upaya pengelolaan yang terarah melalui pembangunan pariwisata, guna mengoptimalkan manfaat yang diperoleh serta meminimalkan dampak yang ditimbulkan dalam dimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

### **2.2.2 Pembangunan Pariwisata**

Pembangunan pariwisata merupakan tanggung jawab yang dijalankan secara bersama oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat. Keberhasilan pembangunan sektor ini sangat bergantung pada adanya kolaborasi dan keterpaduan antar pemangku kepentingan. Sektor pariwisata memiliki sejumlah keunggulan, antara lain sebagai sumber penerimaan devisa,

pencipta lapangan kerja, efek berganda (*multiplier effect*) di bidang ekonomi yang relevan, serta penggunaan sumber daya dalam negeri yang sejalan dengan kebijakan ekonomi inklusif.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pembangunan pariwisata diarahkan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menghadapi tantangan global. Pasal 4 UU tersebut menetapkan tujuan kepariwisataan, antara lain:

- a. Mendorong perkembangan ekonomi
- b. Memperbaiki taraf hidup masyarakat
- c. Menurunkan atau menghilangkan kemiskinan
- d. Mengurangi jumlah orang yang menganggur
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa
- h. Menumbuhkan kecintaan terhadap negeri sendiri.
- i. Memperkuat identitas dan persatuan bangsa.
- j. Memperkuat hubungan persahabatan atau kerjasama antarindividu/kelompok.

#### **2.2.2.1 Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Pembangunan Pariwisata**

Pembangunan pariwisata merupakan proses yang kompleks dan multidimensi karena tidak hanya menyangkut penyediaan sarana serta fasilitas pendukung tetapi juga terkait dengan sisi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan pariwisata membutuhkan keterlibatan berbagai pihak yang saling berkolaborasi. Model yang sering digunakan untuk menjelaskan peran para aktor ini adalah pentahelix model, yang melibatkan lima unsur utama, yaitu pemerintah, masyarakat, dunia usaha/swasta, akademisi, dan media.

1. Pemerintah

Pemerintah berperan sebagai regulator, fasilitator, dan dinamisator dalam pembangunan pariwisata. Perannya meliputi penyusunan kebijakan, perencanaan tata ruang pariwisata, pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, air, transportasi), serta pemberian regulasi yang mendukung iklim investasi. Selain itu, pemerintah juga bertugas memastikan pembangunan pariwisata sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

2. Masyarakat Lokal

Masyarakat adalah pihak yang paling terdampak langsung dari adanya pembangunan pariwisata. Peran mereka meliputi penyedia jasa, pelestari budaya, serta penggerak dalam menjaga kelestarian lingkungan. Keterlibatan masyarakat menjadi kunci dalam pembangunan pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*), yang menekankan pada pemberdayaan, partisipasi aktif, dan penerimaan manfaat secara adil.

3. Dunia Usaha/Swasta

Sektor swasta berperan dalam penyediaan fasilitas dan layanan pariwisata, seperti hotel, restoran, agen perjalanan, serta wahana rekreasi. Selain itu, dunia usaha juga menjadi motor penggerak investasi dan penciptaan lapangan kerja. Kolaborasi antara swasta dengan pemerintah dan masyarakat dapat mempercepat proses pembangunan destinasi pariwisata.

4. Akademisi

Akademisi berkontribusi dalam bentuk penelitian, kajian ilmiah, serta rekomendasi kebijakan untuk pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, akademisi juga memiliki peran dalam menyiapkan tenaga kerja yang terampil di bidang pariwisata melalui pendidikan dan pelatihan.

5. Media

Media memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi, promosi destinasi, serta membentuk citra positif pariwisata. Media massa

maupun media digital mampu meningkatkan daya tarik suatu destinasi melalui publikasi, pemberitaan, hingga kampanye pariwisata kreatif.

Dalam konteks penelitian ini, pengelolaan Objek Wisata Way Tebing Ceppa (WTC) diposisikan sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*). Hal ini ditunjukkan oleh keterlibatan aktif masyarakat Desa Taman Baru melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola utama destinasi, dengan pemerintah desa berperan sebagai pembina dan fasilitator. Pola pengelolaan tersebut mencerminkan model pentahelix, khususnya kolaborasi antara unsur pemerintah dan masyarakat lokal, sehingga WTC tidak dikategorikan sebagai pariwisata swasta maupun pariwisata pemerintah, melainkan sebagai pariwisata berbasis komunitas yang berorientasi pada pemberdayaan dan pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan karakteristik objek dan fokus kajian, penelitian ini secara teoretis diposisikan dalam kerangka pembangunan pariwisata, bukan semata-mata memandang pariwisata sebagai fenomena sosial maupun sektor ekonomi. Penelitian ini tidak hanya menelaah aktivitas wisata sebagai kegiatan rekreasi atau industri jasa, tetapi menitikberatkan pada proses pengelolaan, keterlibatan aktor pembangunan, serta dampak pembangunan pariwisata berbasis masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, Way Tebing Ceppa (WTC) dipahami sebagai objek pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang dianalisis dalam konteks pembangunan daerah dan pemberdayaan masyarakat.

### **2.2.3 Pariwisata Berkelanjutan**

Pariwisata berkelanjutan memiliki konsep yang berbeda dari pembangunan berkelanjutan secara umum. Menurut Lewu dan Half (1998), pariwisata berkelanjutan menekankan kemitraan antara pemerintah, industri, komunitas, dan akademisi melalui dialog komprehensif untuk menyepakati serta melaksanakan tujuan bersama. Pariwisata berkelanjutan menurut *United*

*Nations World Tourism Organization (UNWTO)* merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan secara menyeluruh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan baik pada masa kini maupun di masa mendatang. Konsep ini menekankan pada kemampuan pariwisata dalam memenuhi kebutuhan wisatawan dan industri pariwisata tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat lokal sebagai tuan rumah destinasi. Selanjutnya, menurut (Saragih, 2022), pariwisata berkelanjutan dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan secara terpadu dan terorganisasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengelolaan penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, serta pemeliharaan sumber daya alam dan budaya secara berkesinambungan, sehingga keberlanjutan manfaat pariwisata dapat terus terjaga.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang dilaksanakan secara terpadu dan kolaboratif antara pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, dan akademisi dengan tujuan menjaga keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan wisatawan dan pertumbuhan industri pariwisata, tetapi juga menitikberatkan pada pelestarian sumber daya alam dan budaya serta peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal sebagai tuan rumah destinasi.

Pariwisata berkelanjutan berfokus pada tiga hal utama, yaitu:

1. Kualitas pengalaman dan kesejahteraan masyarakat lokal, melalui pelestarian budaya, penurunan tingkat kemiskinan, serta peningkatan kualitas lingkungan.
2. Kontinuitas pemanfaatan sumber daya, dengan prinsip penggunaan secara optimal agar sumber daya alam tetap lestari dan bisa diperbarui.
3. Keseimbangan antar kepentingan, yakni menyeimbangkan kepentingan pariwisata, perlindungan alam, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, pembagian keuntungan atau manfaat secara merata bagi semua pihak.

## 2.2.4 Jenis dan Klasifikasi Pariwisata

### 2.2.4.1 Jenis-jenis Pariwisata

Dalam bukunya (Judijanto et al., 2025) Pariwisata dapat dibedakan berdasarkan motivasi perjalanan wisatawan. Setiap wisatawan memiliki tujuan tertentu yang memengaruhi pemilihan destinasi serta perencanaan perjalanannya. Berdasarkan tujuan tersebut, pariwisata dapat diklasifikasikan ke dalam enam jenis utama, yaitu:

1. Pariwisata Rekreasi

Merupakan jenis pariwisata yang paling populer, di mana pengunjung bepergian untuk melepas penat, mencari hiburan, serta melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari. Contohnya berkunjung ke pantai, resor, taman hiburan, atau melakukan kegiatan luar ruangan.

2. Pariwisata Budaya

Jenis pariwisata ini berfokus pada eksplorasi dan penghargaan terhadap kebudayaan, tradisi, seni, serta peninggalan sejarah suatu masyarakat.

3. Pariwisata Petualangan

Pariwisata ini melibatkan aktivitas fisik yang menantang serta eksplorasi ke wilayah yang jarang dikunjungi. Biasanya diminati oleh wisatawan yang mencari sensasi, tantangan, dan pengalaman berbeda, misalnya mendaki gunung, menjelajahi gurun, hutan, atau kawasan alam terbuka lainnya.

4. Pariwisata Kesehatan (*medical tourism*)

Wisatawan melakukan perjalanan untuk memperoleh layanan medis atau terapi kesehatan yang tidak tersedia, atau lebih mahal, di negara asal mereka. Contohnya operasi, perawatan gigi, hingga terapi kesuburan di negara lain dengan biaya lebih terjangkau.

5. Pariwisata Pendidikan

Jenis pariwisata yang bertujuan meningkatkan wawasan serta keterampilan melalui kegiatan belajar, seperti menghadiri seminar, konferensi, atau program pendidikan khusus.

#### 6. Pariwisata Religious

Pariwisata ini dilakukan dengan tujuan spiritual atau keagamaan, seperti berziarah, menghadiri kegiatan keagamaan, atau mengunjungi situs-situs suci.

#### 2.2.4.2 Pariwisata Berdasarkan Bentuk dan Skala

Klasifikasi pariwisata juga dapat ditinjau dari bentuk serta skala pengaruhnya terhadap suatu destinasi. Skala ini menunjukkan sejauh mana aktivitas wisata memberi dampak, mulai dari pariwisata massal yang melibatkan jutaan wisatawan, hingga pariwisata dengan segmen pasar yang lebih terbatas. Beberapa bentuk pariwisata tersebut antara lain:

##### 1. Ekowisata (*Ecotourism*)

Bentuk pariwisata yang semakin diminati seiring meningkatnya kesadaran akan pelestarian lingkungan. Contohnya berkunjung ke taman nasional, cagar alam, atau destinasi dengan ekosistem unik seperti hutan hujan tropis, terumbu karang, dan savana.

##### 2. Pariwisata Berkelanjutan

Konsep pariwisata yang lebih luas dari ekowisata, dengan memperhatikan dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata, pelestarian lingkungan, perlindungan budaya lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Wisatawan didorong untuk memilih aktivitas ramah lingkungan dan menghargai tradisi setempat.

##### 3. Pariwisata Massal

Jenis pariwisata yang melibatkan kunjungan dalam jumlah besar ke destinasi populer dunia seperti Paris, Roma, New York, Bali, atau Bangkok. Umumnya terjadi di kawasan dengan daya tarik internasional dan infrastruktur yang memadai untuk menampung banyak wisatawan.

##### 4. Pariwisata Khusus (*Special Interest Tourism*)

Menargetkan segmen wisatawan dengan minat tertentu, misalnya pariwisata kuliner, pariwisata olahraga (seperti Piala Dunia atau Olimpiade), pariwisata kesehatan (*wellness tourism*) yang menawarkan

layanan kesehatan holistik, serta pariwisata religi yang mencakup kunjungan ke situs suci atau kegiatan keagamaan.

#### 5. Pariwisata Virtual

Merupakan bentuk baru pariwisata yang berkembang bersamaan dengan kemajuan *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR) Wisatawan dapat menjelajahi destinasi secara virtual melalui perangkat teknologi seperti headset VR atau aplikasi digital, tanpa harus hadir secara fisik.

Berdasarkan klasifikasi pariwisata, Way Tebing Ceppa termasuk ke dalam pariwisata rekreasi karena tujuan utama kunjungan wisatawan adalah untuk relaksasi dan penyegaran jasmani melalui aktivitas berenang dan menikmati suasana alam. Ditinjau dari bentuk dan skala, Way Tebing Ceppa termasuk dalam kategori ekowisata karena berbasis pada sumber daya alam berupa mata air dan bentang alam alami, serta menuntut pelestarian lingkungan sebagai prasyarat keberlanjutan destinasi. Selanjutnya, Way Tebing Ceppa juga tergolong sebagai pariwisata berkelanjutan dan wisata minat khusus (*special interest tourism*), karena pengelolaannya melibatkan masyarakat lokal dan pengunjungnya memiliki minat khusus terhadap wisata alam. Klasifikasi ini memperkuat relevansi penelitian dalam menganalisis dampak sosial ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan di sekitar Way Tebing Ceppa (WTC).

### 2.3 Dampak Pariwisata

Dampak pariwisata merupakan perubahan pada dimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas wisata. Pariwisata dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada interaksi wisatawan dengan masyarakat serta kebijakan pengelolaan yang diterapkan. Dampak positif umumnya berupa peningkatan kesejahteraan ekonomi, pelestarian budaya, dan perbaikan lingkungan, sedangkan dampak negatif dapat berupa tekanan terhadap budaya lokal dan lingkungan (Widyatmaja, 2017). Secara lebih luas, dampak pariwisata mencakup dimensi biofisik, sosial

ekonomi, dan sosial budaya yang muncul dari pemanfaatan sumber daya alam dan budaya. Dampak sosial ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meskipun manfaatnya dapat mengalami dinamika seiring perkembangan waktu (Widyatmaja, 2017). Menurut IUOTO, pengembangan pariwisata bertujuan antara lain mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan melalui sektor jasa, melestarikan budaya, menghasilkan devisa, serta memperluas pasar produk lokal. Selain itu, peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata juga berkontribusi pada peningkatan akses pendidikan dan kesehatan masyarakat (Azahra & Parfi, 2013).

Menurut Mathieson & Wall yang dikutip dalam buku *Ekonomi Pariwisata* oleh Suparman, dkk. (2023), dampak pariwisata menimbulkan konsekuensi terhadap kehidupan masyarakat yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Ketiga dimensi tersebut menjelaskan bahwa aktivitas wisata tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga mempengaruhi pola interaksi sosial masyarakat serta kondisi ekologis wilayah tujuan wisata.

Berdasarkan konsep tersebut, Mathieson & Wall (2023) menurunkan indikator untuk mengidentifikasi perubahan yang muncul pada masyarakat akibat aktivitas wisata.

### **1. Dampak Ekonomi**

Dampak ekonomi merupakan pengaruh aktivitas pariwisata terhadap kondisi perekonomian masyarakat lokal. Kehadiran wisatawan mendorong terbukanya peluang usaha dan kerja, peningkatan pendapatan, serta kontribusi terhadap penerimaan daerah. Namun, perkembangan pariwisata juga dapat memunculkan kesenjangan ekonomi dan kenaikan harga kebutuhan di sekitar kawasan wisata.

**Indikator dampak ekonomi meliputi:**

1. Meningkatnya lapangan pekerjaan, yaitu adanya pekerjaan atau usaha baru yang muncul karena kegiatan wisata
2. Meningkatnya pendapatan masyarakat lokal, yaitu tambahan penghasilan masyarakat yang bersumber dari aktivitas wisata
3. Meningkatnya penerimaan pajak daerah, yaitu adanya kontribusi ke kas desa/daerah dari kegiatan wisata
4. Ketimpangan distribusi pendapatan, yaitu manfaat ekonomi hanya dirasakan sebagian masyarakat
5. Inflasi harga barang dan jasa, yaitu harga kebutuhan di sekitar lokasi wisata menjadi lebih mahal

**2. Dampak Sosial dan Budaya**

Dampak sosial budaya berkaitan dengan perubahan hubungan sosial dan nilai-nilai masyarakat akibat interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Pariwisata dapat memperkuat promosi budaya serta meningkatkan interaksi antarbudaya, tetapi juga berpotensi mengubah perilaku dan norma sosial masyarakat setempat.

**Indikator dampak sosial budaya meliputi:**

1. Promosi budaya dan adat kepada wisatawan, yaitu masyarakat menampilkan atau memperkenalkan budaya lokal kepada pengunjung.
2. Interaksi sosial antar masyarakat, yaitu terjadinya komunikasi langsung antara masyarakat di kawasan way tebing ceppa.
3. Perubahan perilaku masyarakat, yaitu adanya perubahan kebiasaan atau gaya hidup warga setelah ada wisata

**3. Dampak Lingkungan**

Dampak lingkungan merupakan pengaruh aktivitas wisata terhadap kondisi alam kawasan wisata. Aktivitas wisata yang tidak terkendali dapat menimbulkan pencemaran dan kerusakan ekosistem, sehingga diperlukan pengelolaan berkelanjutan.

**Indikator dampak lingkungan meliputi:**

1. Perubahan kondisi lingkungan fisik, yaitu adanya perubahan pada kondisi nyata lingkungan kawasan wisata seperti kebersihan area, kualitas air, serta penataan ruang sebelum dan sesudah adanya aktivitas wisata.
2. Kerusakan dan pencemaran lingkungan, yaitu munculnya gangguan lingkungan akibat aktivitas wisata, seperti peningkatan sampah, air menjadi keruh atau berbau, maupun limbah yang dapat menurunkan kualitas lingkungan.
3. Pengelolaan kebersihan dan perawatan kawasan wisata, yaitu adanya kegiatan menjaga, membersihkan, dan merawat area wisata.

Menurut Pitana dan Gayatri (2019), dalam buku Sosiologi Pariwisata, dampak pariwisata terhadap masyarakat serta daerah tujuan wisata meliputi tiga dimensi utama, yaitu:

**a. Dampak terhadap Sosial Ekonomi**

Pariwisata memposisikan wisatawan sebagai konsumen sementara yang hadir di suatu destinasi dalam kurun waktu tertentu. Selama berada di lokasi wisata, wisatawan melakukan aktivitas pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan mereka. Semakin besar pengeluaran tersebut, semakin besar pula pendapatan yang diterima pelaku usaha. Adapun sejumlah dampak ekonomi yang ditimbulkan, yaitu:

1. Peningkatan Pendapatan Masyarakat.

Aktivitas pariwisata memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh peningkatan pendapatan melalui berbagai transaksi ekonomi yang terjadi antara wisatawan dan pelaku usaha lokal. Pendapatan tersebut diperoleh dari penjualan makanan dan minuman, jasa parkir, tiket masuk, penyewaan perlengkapan wisata, serta berbagai produk dan layanan lain yang dibutuhkan wisatawan selama berada di

lokasi wisata. Peningkatan pendapatan ini mencerminkan bertambahnya kemampuan ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga.

2. Terbukanya Kesempatan Kerja dan Perubahan Struktur Mata Pencaharian

Keberadaan aktivitas pariwisata membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat lokal yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap atau hanya bergantung pada pekerjaan nonformal yang tidak stabil. Masyarakat mulai terserap sebagai tenaga kerja di sektor pariwisata, seperti petugas tiket, penjaga parkir, petugas kebersihan, pengelola destinasi, serta penyedia jasa pendukung lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan struktur mata pencaharian masyarakat dari sektor nonpariwisata menuju sektor jasa pariwisata yang lebih produktif dan memberikan pendapatan yang lebih stabil.

3. Peluang Usaha dan Tumbuhnya Jiwa Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Kebutuhan wisatawan terhadap berbagai barang dan jasa mendorong masyarakat untuk membuka usaha baru dan mengembangkan kegiatan wirausaha di sekitar kawasan wisata. Masyarakat memanfaatkan peluang tersebut dengan membuka usaha kuliner, penyewaan perlengkapan wisata, penjualan souvenir, serta jasa pendukung lainnya. Aktivitas ini mencerminkan tumbuhnya jiwa kewirausahaan masyarakat, ditandai dengan meningkatnya keberanian mengambil peluang usaha, kemandirian ekonomi, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara mandiri.

4. Distribusi Manfaat Ekonomi dan Ketimpangan Sosial Ekonomi

Meskipun aktivitas pariwisata memberikan dampak ekonomi yang positif, manfaat ekonomi yang dihasilkan belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Manfaat terbesar cenderung dinikmati oleh masyarakat yang terlibat langsung sebagai pekerja dan pelaku usaha di kawasan wisata, sedangkan masyarakat yang tidak terlibat langsung hanya merasakan dampak secara tidak

langsung. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi, sehingga diperlukan upaya pemerataan keterlibatan masyarakat agar dampak positif pariwisata dapat dirasakan secara lebih adil dan inklusi.

#### **b. Dampak terhadap Sosial Budaya**

Dampak sosial budaya pariwisata adalah perubahan nilai, norma, perilaku, serta pola kehidupan masyarakat yang terjadi akibat interaksi antara penduduk lokal dan wisatawan. Pengaruh pariwisata dalam bidang sosial budaya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, media massa, transportasi, komunikasi, dan sektor pembangunan lainnya. Selain dampak negatif, pariwisata juga memberikan dampak positif pada budaya lokal, antara lain menjaga kelestarian budaya agar dapat dinikmati masyarakat dan wisatawan, menghidupkan kembali tradisi yang mulai pudar, menjaga lingkungan agar tetap bersih dan menarik, serta mendorong terjadinya pertukaran budaya. Selain itu, pariwisata juga mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang kepariwisataan.

Namun demikian, Ritchie dan Goeldner menjelaskan bahwa terdapat dampak negatif berupa *premature departure to modernization*, yaitu kondisi ketika nilai dan ideologi asing mudah diterima oleh masyarakat sehingga mengubah gaya hidup, sikap, dan perilaku yang berpotensi menjauhkan masyarakat dari budaya tradisionalnya.

#### **c. Dampak terhadap Lingkungan**

Dampak lingkungan pariwisata adalah perubahan pada kondisi alam termasuk kualitas air, tanah, udara, vegetasi, dan ekosistem yang terjadi akibat aktivitas wisata. Pembangunan pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar sekaligus menekan dampak negatifnya. Pemandian alam seperti Way Tebing Ceppa memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran konservasi dan pelestarian kawasan alam. Namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti

pencemaran sampah, degradasi kualitas air, kerusakan vegetasi, serta erosi tebing. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan menjadi penting agar kawasan wisata alam dapat terus dimanfaatkan tanpa merusak ekosistem.

Dampak pengembangan pariwisata menurut Wahyuarini (2024) dalam buku *Pengantar Ilmu Pariwisata* merupakan konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari aktivitas dan pembangunan sektor pariwisata di suatu wilayah. Dampak tersebut dapat bersifat positif maupun negatif, yang meliputi berbagai dimensi kehidupan masyarakat, antara lain :

a. Dampak Ekonomi

Positif:

Pariwisata dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat lokal.

Negatif:

Ketergantungan yang tinggi pada sektor pariwisata berpotensi menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, serta distribusi pendapatan yang tidak merata di kalangan masyarakat.

b. Dampak Sosial Budaya

Positif:

Pariwisata mendorong terjadinya pertukaran budaya dan meningkatkan saling pengertian antarbudaya.

Negatif:

Aktivitas pariwisata berpotensi menimbulkan pergeseran nilai budaya, komersialisasi tradisi, serta konflik antara wisatawan dan masyarakat lokal.

c. Dampak Lingkungan

Positif:

Pariwisata dapat meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan dan mendukung kegiatan konservasi.

Negatif:

Aktivitas pariwisata yang tidak terkelola dapat menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan.

d. Dampak Infrastruktur

Positif:

Pengembangan pariwisata mendorong perbaikan infrastruktur dan fasilitas umum.

Negatif:

Pembangunan yang berlebihan dapat berdampak pada kerusakan lingkungan dan ketidaksesuaian dengan karakter lokal

e. Dampak Kesejahteraan Masyarakat

Positif:

Pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat.

Negatif:

Pariwisata dapat memicu kesenjangan sosial dan tekanan terhadap harga kebutuhan pokok.

f. Dampak Politik

Positif:

Pariwisata meningkatkan perhatian dan dukungan pemerintah terhadap wilayah destinasi.

Negatif:

Munculnya konflik kepentingan dalam pengelolaan pariwisata.

Dampak pembangunan pariwisata merupakan berbagai akibat yang muncul sebagai hasil dari berkembangnya aktivitas industri pariwisata yang memengaruhi kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat. Dampak tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak positif pariwisata antara lain ditunjukkan melalui peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat, meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan, serta upaya promosi budaya dan warisan lokal (Fattah, 2023). Di sisi lain, pariwisata juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti meningkatnya pencemaran, terjadinya kerusakan lingkungan dan budaya, serta munculnya ketimpangan sosial

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan teori dampak pariwisata menurut Mathieson & Wall (2023) yang mencakup tiga dimensi utama dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sebagai landasan analisis dalam menilai dampak aktivitas wisata Way Tebing Ceppa (WTC).

#### **2.4 Pendapatan Masyarakat**

Pendapatan dapat diartikan sebagai seluruh penerimaan yang diperoleh seseorang, baik dalam bentuk uang tunai maupun non-tunai, yang berasal dari hasil penjualan barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu. Menurut Sukirno dalam (Ramdhan et al., 2023) menjelaskan bahwa pendapatan pribadi mencakup seluruh jenis penerimaan yang diterima oleh penduduk suatu negara, baik yang diperoleh melalui penyediaan faktor produksi maupun tanpa melakukan kegiatan ekonomi secara langsung. Pendapatan seseorang umumnya berkaitan dengan jenis pekerjaan atau profesi yang dijalankannya, seperti pengusaha, pegawai, buruh, atau pekerja jasa lainnya. Setelah melakukan pekerjaan, individu akan memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, disimpan sebagai tabungan, atau dijadikan modal usaha. Dengan demikian, pendapatan individu atau pribadi dapat dipahami sebagai upah atau gaji yang diterima seseorang sebagai hasil dari kegiatan kerja yang dilakukannya.

Pendapatan seseorang umumnya berkaitan dengan jenis pekerjaan atau profesi yang dijalankannya, seperti pengusaha, pegawai, buruh, atau pekerja jasa lainnya. Setelah melakukan pekerjaan, individu akan memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, disimpan sebagai tabungan, atau dijadikan modal usaha. Dengan demikian, pendapatan individu atau pribadi dapat dipahami sebagai upah atau gaji yang diterima seseorang sebagai hasil dari kegiatan kerja yang dilakukannya.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pendapatan diartikan sebagai penerimaan yang diperoleh seseorang atau individu yang telah bekerja dan mendapatkan gaji atau upah dalam jangka waktu tertentu, baik dalam bentuk

uang maupun barang. BPS mengelompokkan pendapatan ke dalam tiga kategori utama (Ramdhan et al., 2023) yaitu:

1. Pendapatan dalam bentuk uang, yaitu penerimaan yang diterima individu sebagai balas jasa atas pekerjaan yang dilakukan dan dinyatakan dalam satuan uang
2. Pendapatan dalam bentuk barang, yakni penerimaan berupa barang atau jasa yang memiliki nilai setara dengan harga pasar, namun tidak melibatkan transaksi uang secara langsung antara pemberi dan penerima barang atau jasa tersebut
3. Penerimaan yang tidak termasuk pendapatan, yaitu bentuk penerimaan yang berasal dari penjualan barang pribadi, warisan, hadiah, maupun pinjaman uang, karena tidak dihasilkan melalui kegiatan ekonomi atau kerja produktif

Aktivitas pariwisata di Way Tebing Ceppa (WTC) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan masyarakat dan perputaran ekonomi di kawasan wisata. Berbagai kegiatan wisatawan, seperti pembelian tiket masuk, konsumsi makanan dan minuman, penyewaan perlengkapan berenang, jasa parkir, hingga pembelian oleh-oleh, menjadi sumber utama penerimaan bagi masyarakat lokal. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mendorong bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa yang disediakan masyarakat, sehingga secara langsung meningkatkan pendapatan harian maupun bulanan mereka. Selain memberikan manfaat langsung, pariwisata juga menimbulkan efek pengganda (*multiplier effect*), di mana pendapatan yang diperoleh dari sektor wisata tidak hanya dirasakan oleh pelaku usaha di lokasi wisata, tetapi juga menyebar ke sektor lain seperti pertanian, perdagangan, dan jasa transportasi di sekitar wilayah tersebut. Melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas wisata, masyarakat memperoleh tambahan pendapatan dari hasil usaha, jasa, maupun pekerjaan yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan. Arus pendapatan ini kemudian memicu perputaran ekonomi lokal yang berdampak pada meningkatnya daya beli,

kemandirian finansial, serta kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Pendapatan bulanan masyarakat menurut klasifikasi yang ditetapkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) dibagi ke dalam empat kelompok utama.

**Tabel 5. Klasifikasi Pendapatan**

No.	Golongan Pendapatan	Rata-Rata Pendapatan
1.	Sangat Tinggi	>Rp. 3.500.000
2.	Tinggi	Rp. 2.500.000-Rp.3.500.000
3.	Sedang	Rp. 1.500.000-Rp.2.500.000
4.	Rendah	Rp.1.500.000

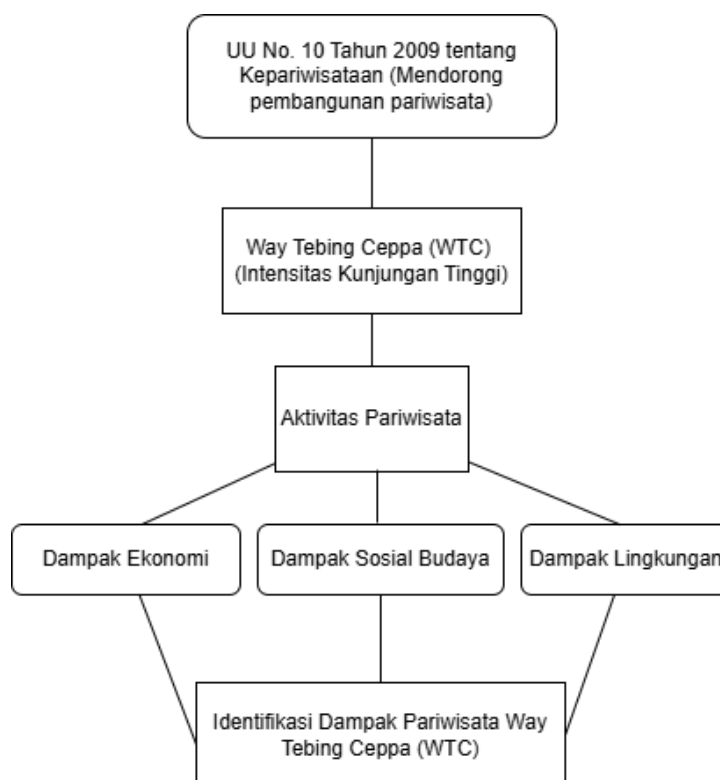
*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025*

## 2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini diawali dari adanya kebijakan publik di bidang kepariwisataan yang memberikan dasar hukum dan arah dalam pengembangan destinasi wisata, khususnya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Kebijakan tersebut memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah serta mendorong pemanfaatan potensi lokal dalam pengembangan pariwisata sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan kebijakan tersebut, pembangunan pariwisata di Way Tebing Ceppa kemudian dilakukan melalui pendekatan berbasis masyarakat dengan peran aktif Pokdarwis dalam mengelola potensi alam yang ada. Pembangunan ini didukung oleh pemerintah melalui fasilitasi dan regulasi, sehingga menciptakan pengembangan destinasi wisata yang bersifat kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah.

Perkembangan pembangunan pariwisata tersebut kemudian mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan Way Tebing Ceppa (WTC). Tingginya kunjungan wisatawan ini memunculkan berbagai aktivitas wisata serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Aktivitas dan intensitas kunjungan tersebut selanjutnya menimbulkan berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat dan kondisi lingkungan di kawasan WTC. Untuk

memahami perubahan tersebut, penelitian ini mengacu pada teori Mathieson & Wall (2023) yang menyatakan bahwa pariwisata memberikan dampak pada tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Dampak ekonomi meliputi meningkatnya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan masyarakat, meningkatnya penerimaan pajak daerah, ketimpangan distribusi pendapatan, dan inflasi harga barang dan jasa. Dampak sosial budaya mencakup promosi budaya dan adat kepada wisatawan, interaksi sosial antar masyarakat, dan perubahan perilaku masyarakat. Sementara itu, dampak lingkungan terlihat dari perubahan kondisi lingkungan fisik, kerusakan dan pencemaran lingkungan, serta pengelolaan kebersihan dan perawatan kawasan. Berdasarkan kerangka tersebut, aktivitas pariwisata di Way Tebing Ceppa (WTC) dipahami sebagai faktor yang menimbulkan berbagai dampak pada dimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata di Way Tebing Ceppa (WTC) pada ketiga dimensi tersebut



**Gambar 2. Kerangka Berpikir**

*Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025*

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih dan diterapkan karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami secara mendalam realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan identifikasi dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan akibat aktivitas wisata di Kawasan Way Tebing Ceppa. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dalam konteks alaminya. Dengan demikian, pendekatan kualitatif telah digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan masyarakat Desa Taman Baru terhadap keberadaan dan perkembangan Objek Wisata Way Tebing Ceppa.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran faktual dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Hal ini didukung oleh pendapat Sugiyono (2019) yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi atau fenomena yang terjadi pada masa sekarang sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Oleh karena itu, jenis penelitian ini dinilai tepat dan telah diterapkan untuk menggambarkan bentuk-bentuk dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat akibat aktivitas wisata di Way Tebing Ceppa (WTC). Penelitian ini dilaksanakan dalam situasi alami (*natural setting*) dengan

melibatkan peneliti secara langsung di lapangan. Hal ini sejalan dengan Creswell (2014) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif dilaksanakan pada kondisi alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang melakukan interaksi langsung dengan partisipan. Melalui keterlibatan langsung tersebut, peneliti memperoleh data berupa narasi, pengalaman, serta pandangan subjektif masyarakat yang kemudian dianalisis secara mendalam

### **3.2 Fokus Penelitian**

Pendekatan kualitatif dalam penelitian tidak semata-mata didasarkan pada pengujian variabel tertentu, melainkan berangkat dari fenomena sosial yang bersifat holistik, menyeluruh, dan saling berkaitan dalam konteks alami. Fokus penelitian dalam metode kualitatif berfungsi sebagai batasan kajian yang membantu peneliti memusatkan perhatian pada dimensi-dimensi utama dari fenomena yang diteliti, dan ditetapkan setelah peneliti melakukan penelusuran awal secara umum terhadap kondisi lapangan (Wekke Suardi, 2019). Penetapan fokus penelitian ini telah disusun dengan mengacu pada teori dampak pariwisata menurut Mathieson & Wall (2024) yang mencakup dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pembatas ruang lingkup kajian, tetapi juga telah digunakan sebagai pedoman operasional dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data penelitian. Adapun fokus penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Dampak ekonomi aktivitas wisata Way Tebing Ceppa (WTC). Penelitian ini mengkaji perubahan kondisi ekonomi masyarakat lokal yang muncul akibat berkembangnya aktivitas wisata di Kawasan Way Tebing Ceppa (WTC). Analisis dilakukan berdasarkan indikator dampak ekonomi yang meliputi meningkatnya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan masyarakat lokal, meningkatnya penerimaan pajak daerah, ketimpangan distribusi pendapatan, serta inflasi harga barang dan jasa di sekitar kawasan wisata. Melalui indikator tersebut, penelitian ini menggambarkan bagaimana aktivitas wisata mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat di sekitar kawasan WTC.

2. Dampak sosial budaya aktivitas wisata Way Tebing Ceppa (WTC). Penelitian ini juga mengkaji perubahan sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Analisis dilakukan berdasarkan indikator promosi budaya dan adat kepada wisatawan, interaksi sosial antar masyarakat, serta perubahan perilaku masyarakat setelah berkembangnya aktivitas wisata di kawasan WTC. Melalui analisis tersebut dapat diketahui dinamika sosial budaya yang muncul sebagai konsekuensi dari aktivitas wisata di kawasan tersebut.
3. Dampak lingkungan akibat aktivitas wisata Way Tebing Ceppa (WTC). Penelitian ini mengkaji perubahan kondisi lingkungan fisik yang terjadi sebagai akibat dari meningkatnya aktivitas wisata di Kawasan WTC. Analisis dilakukan dengan memperhatikan perubahan kondisi lingkungan fisik kawasan, kerusakan dan pencemaran lingkungan, serta pengelolaan kebersihan dan perawatan kawasan wisata oleh pengelola. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggambarkan pengaruh aktivitas wisata terhadap kondisi lingkungan di kawasan WTC.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di objek wisata Pemandian Alam Way Tebing Ceppa (WTC) yang berlokasi di Desa Taman Baru, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik WTC sebagai satu-satunya destinasi wisata pemandian alam yang berhasil masuk dalam daftar sepuluh besar objek wisata terpopuler di Kabupaten Lampung Selatan. Berbeda dengan sebagian besar destinasi wisata lain di wilayah ini yang didominasi wisata bahari, WTC memiliki keunikan berupa kolam pemandian alami yang bersumber langsung dari mata air pegunungan Rajabasa dengan air yang jernih dan sejuk, sehingga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

Selain potensi alamnya yang khas, keberadaan Way Tebing Ceppa juga memiliki nilai penting dari sisi sosial-ekonomi. Sejak dibuka tahun 2018, objek

wisata ini dikelola oleh masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan dukungan pemerintah desa. Pengelolaan berbasis komunitas ini mendorong terbentuknya berbagai aktivitas ekonomi lokal, mulai dari jasa parkir, penyewaan ban pelampung, serta penyediaan makanan dan minuman oleh pelaku usaha. Aktivitas wisatawan yang berkunjung turut memberikan dampak yang nyata terhadap masyarakat sekitar, terutama dalam bentuk penciptaan lapangan kerja baru serta peningkatan pendapatan keluarga.

Oleh karena itu, Pemandian Alam Way Tebing Ceppa (WTC) dipandang sebagai lokasi yang relevan untuk menelaah dampak aktivitas pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih dalam karena mampu memperlihatkan bagaimana pariwisata berbasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi lokal di Desa Taman Baru.

### **3.4 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian dipahami sebagai bahan dasar yang digunakan untuk menggambarkan realitas sosial yang diteliti. Data tersebut masih berupa fakta awal yang perlu diolah dan dianalisis agar dapat memberikan makna dan menghasilkan informasi yang dapat digunakan dalam proses penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunadi & Widiyanto (2020) yang menyatakan bahwa data merupakan bahan mentah yang perlu diolah terlebih dahulu agar menghasilkan keterangan, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, yang mencerminkan fakta tertentu. Data yang telah melalui proses pengolahan dan analisis selanjutnya akan membentuk informasi yang bermakna dan dapat dimanfaatkan (Wahono & Ali, 2021).

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan informan, sedangkan dokumen dan bahan tertulis lainnya berfungsi sebagai data pendukung. Oleh karena itu, berdasarkan kebutuhan penelitian ini, sumber data dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan, yaitu masyarakat Desa Taman Baru yang terlibat dalam aktivitas wisata di kawasan Objek Wisata Way Tebing Ceppa, seperti pengelola (Pokdarwis), pelaku UMKM lokal, tenaga kerja lokal non anggota pokdarwis, dan Desa Taman Baru. Kemudian data primer juga didapatkan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lampung Selatan. Data primer dalam penelitian ini telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga informasi yang dihasilkan bersifat aktual dan relevan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui dokumen resmi dan sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder telah dikumpulkan dan digunakan sebagai pelengkap data primer, meliputi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Dokumen Profil Desa Taman Baru, data UMKM/pelaku usaha WTC, Draft Anggaran Dasar (AD)/Anggaran Rumah Tangga (ART) Pokdarwis, data Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Pendapatan Asli Desa (PADes). Seluruh data tersebut telah dianalisis dan dimanfaatkan untuk memperkuat temuan penelitian.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dapat dipahami sebagai metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan kebutuhan penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat melengkapi penelitian serta memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini karena dianggap mampu menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta perubahan kondisi

ekonomi masyarakat akibat aktivitas pariwisata di Objek Wisata Way Tebing Ceppa (WTC). Black dan Champion menjelaskan bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal yang dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi, sedangkan True memaknai wawancara sebagai percakapan antara dua orang atau lebih yang membahas suatu topik tertentu (Fadhilah, 2020). Oleh karena itu, wawancara telah dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan melalui proses tanya jawab terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pelaksanaan wawancara telah dilengkapi dengan alat bantu berupa perekam suara, catatan lapangan, dan dokumentasi foto guna menjaga keakuratan data..

**Tabel 6. Key Informan Penelitian**

No.	Nama Informan	Peran / Status	Alasan Pemilihan (Rasionalisasi)	Masyarakat Desa Taman Baru? (Ya / Tidak)
1.	Junaidi Daud	Ketua Pokdarwis	Memberikan informasi tentang pengelolaan wisata, jumlah kunjungan, pendapatan retribusi, dan dampak pariwisata bagi kelompok pengelola.	Ya
2.	Tamsir	Anggota Pokdarwis	Terlibat langsung dalam operasional wisata dan merasakan dampak sosial ekonomi.	
3.	Piltra Doni	Anggota Pokdarwis	Berinteraksi langsung dengan wisatawan dan memahami dinamika kegiatan wisata.	Ya
4.	Lidya Desma	Pekerja Lokal	Memberikan informasi mengenai pendapatan pribadi, perubahan sebelum dan sesudah adanya aktivitas wisata.	Ya
5.	Mela	Pekerja Lokal	Mengalami langsung dampak wisata terhadap pendapatan dan kesempatan kerja.	Ya
6.	Ais	Pelaku Usaha/UMKM Lokal	Mengetahui perubahan pendapatan dan peluang usaha akibat aktivitas wisata.	
7.	Alam Ramadhan	Pelaku Usaha/UMKM Lokal	Memahami dinamika usaha dan kontribusi wisata terhadap pendapatan pelaku usaha.	Ya

8.	Harudin	Sekretaris Desa Taman Baru	Mengetahui perubahan sosial ekonomi masyarakat sejak pengembangan WTC, termasuk peluang usaha baru dan dinamika sosial.	Ya
9.	Hendrik Jayanata, S.E.	Informan ahli / Lembaga, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kab. Lampung Selatan	Memiliki data resmi kunjungan wisatawan, mengetahui pembinaan terhadap Pokdarwis, serta memahami perkembangan pariwisata daerah.	Tidak
10.	Muherwan Muwod	Informan ahli/Lembaga, Dinas Lingkungan Hidup, Kab. Lampung Selatan	Memiliki data dan informasi resmi terkait pengelolaan lingkungan, kebersihan kawasan wisata, pengelolaan persampahan, serta kebijakan perlindungan lingkungan hidup di wilayah pariwisata Kabupaten Lampung Selatan.	Tidak

*Sumber: Diolah oleh Peneliti, (2025)*

Berdasarkan Tabel 6 tentang Key Informan Penelitian, informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, dan telah diwawancarai oleh peneliti. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung terhadap aktivitas pariwisata di Kawasan Way Tebing Ceppa, Desa Taman Baru, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan akibat aktivitas wisata way tebing ceppa.

Informan penelitian ini terdiri atas Pokdarwis sebagai informan utama yang memahami sistem pengelolaan wisata, jumlah kunjungan, pendapatan retribusi, serta dampak pariwisata terhadap kelompok pengelola; tenaga kerja lokal non anggota Pokdarwis sebagai penerima manfaat ekonomi langsung dari aktivitas pariwisata; pelaku UMKM/pelaku usaha di sekitar kawasan wisata sebagai pihak yang mengalami perubahan pendapatan, omzet, peluang usaha, dan dinamika

ekonomi harian; aparat desa dan tokoh masyarakat sebagai informan pendukung internal yang mengetahui perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Taman Baru; Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan sebagai informan ahli yang memahami kebijakan, pembinaan Pokdarwis, serta arah pengembangan pariwisata daerah; serta Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lampung Selatan sebagai informan ahli pendukung yang memiliki informasi resmi terkait kondisi lingkungan, kebersihan kawasan wisata, pengelolaan persampahan, dan kebijakan perlindungan lingkungan hidup. Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini sebanyak sepuluh orang, yang telah diwawancarai secara bertahap hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi memberikan informasi baru yang signifikan.

## 2. Observasi

Metode observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi dan aktivitas pariwisata di objek wisata Pemandian Alam Way Tebing Ceppa, khususnya yang berkaitan dengan pola pengelolaan destinasi serta bentuk interaksi masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap berbagai aktivitas wisata dan fenomena sosial yang terjadi, sehingga data yang diperoleh bersifat faktual dan sesuai dengan kondisi nyata.

Melalui observasi tersebut, peneliti memperoleh pemahaman empiris mengenai identifikasi dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan akibat aktivitas wisata di Kawasan Way Tebing Ceppa, Desa Taman Baru, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, berkembangnya aktivitas pelaku UMKM lokal yang berasal dari Desa Taman Baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013) yang menyatakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berbagai dimensi, baik biologis maupun psikologis, sehingga memungkinkan peneliti menangkap fenomena sosial secara mendalam dan komprehensif.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara untuk memperkuat keabsahan serta meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Melalui dokumentasi, peneliti memperoleh data tertulis yang dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai kebijakan, perencanaan, serta perkembangan pengelolaan objek wisata Pemandian Alam Way Tebing Ceppa. Penggunaan dokumentasi memungkinkan peneliti untuk menelusuri informasi yang bersifat historis maupun administratif sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti peraturan daerah, rencana strategis (rencana kerja), anggaran dasar rumah tangga way tebing ceppa, artikel jurnal, foto, serta data dan informasi lain yang dinilai mampu menunjang pengembangan dan pendalaman analisis penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Bungin dalam Wekke (2019) yang menyatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan mengenai peristiwa yang telah berlangsung, yang dapat berbentuk autobiografi, surat pribadi, catatan harian atau memorial, kliping, dokumen resmi maupun nonresmi, cerita roman atau cerita rakyat, serta media visual seperti foto, film, dan rekaman suara.

**Tabel 7. Dokumentasi Penelitian**

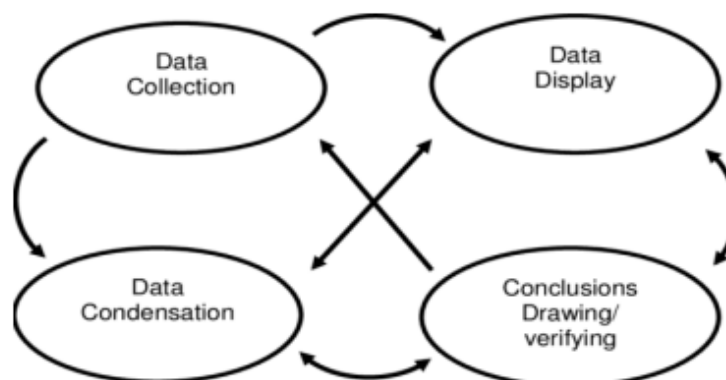
No.	Dokumen	Fungsi
1.	UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata	Menjadi dasar hukum analisis dampak pariwisata, termasuk dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan pada masyarakat sekitar.
2.	Dokumen Rencana Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan	Sebagai landasan untuk memahami arah pembangunan wisata di Lampung Selatan, termasuk posisi Way Tebing Ceppa dalam rencana jangka menengah.
3.	Data UMKM/Pelaku Usaha WTC	Menjadi informasi utama dalam analisis indikator peningkatan lapangan pekerjaan baru dengan terciptanya usaha baru.
4.	Draft Anggaran Dasar Rumah Tangga	Menjadi landasan penting dalam identifikasi narasumber dan analisis peran

5.	Pokdarwis Bukti Pembayaran Pajak Way Tebing Ceppa (WTC) dan Realisasi Pendapatan Pajak tahun 2025	Pokdarwis dalam pengelolaan wisata. Menjadi pendukung dalam analisis indikator peningkatan pajak daerah
6.	Pendapatan Asli Daerah, dan Pendapatan Asli Desa	Menjadi data pendukung dalam menganalisis indikator meningkatkan pendapatan asli daerah dan pendapatan asli desa
7.	Realisasi dan Target Pajak Parkir dan Pajak Hiburan Kabupaten Lampung Selatan	Menjadi data pendukung dalam menganalisis indikator meningkatkan pendapatan asli daerah dan pendapatan asli desa

*Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025*

### 3.6 Teknis Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022). Model ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi/reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).



**Gambar 3. Model Teknis Analisis Data Miles dan Huberman, (2022)**

*Sumber: Buku “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*

*(Sugiono, 2022)*

#### 1. *Data Collection*

Tahap pengumpulan data merupakan langkah awal dalam analisis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menghimpun berbagai informasi yang

diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti telah mengumpulkan data lapangan yang menggambarkan kondisi, aktivitas, serta dinamika sosial yang terjadi di objek wisata Pemandian Alam Way Tebing Ceppa. Proses pengumpulan data telah dilakukan secara berkelanjutan sehingga peneliti memperoleh data yang beragam, mendalam, dan mencerminkan kondisi nyata masyarakat Desa Taman Baru.

## 2. *Data Reduction*

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data yang dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Pada tahap ini, peneliti telah melakukan proses pemilahan terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menentukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema penelitian, yaitu dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan akibat aktivitas wisata di kawasan Way Tebing Ceppa. Melalui proses reduksi data tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi informasi yang paling penting, menemukan pola-pola yang muncul di lapangan, serta menyusun kategori data yang menjadi dasar dalam tahap analisis selanjutnya

## 3. *Display Data*

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian hasil reduksi data agar tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Data penelitian telah disajikan dalam bentuk uraian deskriptif naratif yang dilengkapi dengan tabel, matriks, maupun bagan apabila diperlukan. Penyajian data tersebut dilakukan untuk memperlihatkan keterkaitan antar informasi sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan mengenai akibat dampak pembangunan pariwisata Way Tebing Ceppa.

## 4. *Conclusions Drawing*

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti telah menyusun interpretasi terhadap berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata di

objek wisata Pemandian Alam Way Tebing Ceppa serta dampaknya. Kesimpulan diperoleh melalui proses penelaahan data secara terus-menerus sehingga mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Verifikasi telah dilakukan untuk menguji keabsahan kesimpulan dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi serta menghindari kesimpulan yang bersifat subjektif.

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Lincoln dan Guba (1985), keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup empat dimensi, yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Jailani et al., 2020).

#### 1. Uji Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

*Credibility* digunakan sebagai pengganti validitas internal pada penelitian non-kualitatif. Tujuannya memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Teknik yang digunakan meliputi:

1. Perpanjangan pengamatan, peneliti telah memperpanjang waktu observasi dan wawancara di lapangan untuk membangun hubungan yang lebih terbuka (*rapport*) dengan para informan. Kegiatan penelitian telah dilaksanakan dengan menjadwalkan wawancara awal kepada para stakeholder utama seperti pengurus Pokdarwis Way Tebing Ceppa, pelaku UMKM di sekitar wisata, tenaga kerja lokal, aparat desa, serta pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan.

Selanjutnya, peneliti telah melakukan observasi tambahan terhadap aktivitas wisata, pola ekonomi masyarakat, serta interaksi sosial di kawasan wisata guna memperoleh data yang lebih mendalam dan valid terkait dampak aktivitas wisata di Kawasan. Pada tahap ini,

peneliti telah melaksanakan penelitian selama tiga bulan, yaitu dari bulan Oktober hingga Desember 2025. Setelah dilakukan penyusunan dan analisis awal data, ditemukan adanya kebutuhan penguatan data melalui informan tambahan, khususnya dari Dinas Lingkungan Hidup dan Badan Pengelola Pendapatan dan Retribusi Daerah. Oleh karena itu, penelitian ini telah dilakukan perpanjangan pengamatan hingga bulan Maret 2026.

2. Triangulasi, yaitu pengecekan data dengan memanfaatkan sumber, metode, dan peneliti lain sebagai pembanding. Bentuk triangulasi mencakup:
  - a. *Triangulasi sumber*: membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen
  - b. *Triangulasi metode*: menggunakan teknik berbeda pada sumber yang sama
  - c. *Triangulasi penyidik*: melibatkan peneliti lain untuk mengecek data.

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Triangulasi telah dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan dan konsistensi informasi. Data yang diperoleh dari Pokdarwis telah diverifikasi silang dengan informasi dari pelaku UMKM, tenaga kerja lokal, aparat desa, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, serta Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lampung Selatan.

Sebagai contoh, data mengenai peningkatan pendapatan masyarakat di kawasan wisata akibat aktivitas pariwisata telah dikonfirmasi melalui wawancara, hasil observasi lapangan, serta dokumen resmi dari desa maupun instansi terkait. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan seimbang dari berbagai sudut pandang. Selain itu, diskusi sejawat juga telah dilakukan untuk menguji pandangan dan analisis peneliti bersama pihak yang memahami konteks penelitian.

3. Validasi Informan, proses ini telah dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi awal peneliti kepada informan kunci, seperti ketua Pokdarwis, perwakilan pelaku UMKM, dan aparat Desa Taman Baru. Tujuannya adalah memastikan bahwa hasil analisis peneliti benar-benar mencerminkan realitas yang dialami masyarakat, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Keteralihan (*Transferability*)

*Transferability* menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks serupa. Untuk itu, peneliti telah menyajikan laporan hasil penelitian secara naratif, rinci, dan sistematis mengenai kondisi dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan di Kawasan objek wisata Way Tebing Ceppa, aktivitas wisata di Way Tebing Ceppa, serta interaksi antara masyarakat dan wisatawan. Deskripsi kontekstual yang mendalam ini memudahkan pembaca atau peneliti lain dalam menilai relevansi hasil penelitian terhadap wilayah atau situasi serupa.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

*Dependability* mengacu pada konsistensi proses penelitian agar dapat ditelusuri dan diuji oleh peneliti lain. Dalam penelitian ini, uji *dependability* telah dilakukan melalui proses audit oleh dosen pembimbing, yang menilai keseluruhan tahapan penelitian mulai dari penentuan informan, pelaksanaan observasi dan wawancara, pengelolaan data, hingga proses analisis dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian telah dilaksanakan secara sistematis, logis, dan konsisten.

4. Kepastian (*Confirmability*)

*Confirmability* bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar bersumber dari data lapangan, bukan dari bias peneliti. Dalam penelitian ini, objektivitas telah dijaga melalui pencatatan data yang transparan dan terverifikasi, seperti transkrip wawancara, foto observasi, serta dokumen pendukung dari Pokdarwis Way Tebing Ceppa, Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan serta pemerintah desa.

Selain itu, hasil penelitian telah melalui proses bimbingan akademik bersama dosen pembimbing sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan bebas dari subjektivitas peneliti.

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak aktivitas wisata di Kawasan Way Tebing Ceppa, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pariwisata memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat Desa Taman Baru, baik dari dimensi ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan.

1. Pada dimensi ekonomi, aktivitas wisata terbukti mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui terbukanya lapangan kerja bagi 70 tenaga lokal, berkembangnya usaha mikro dengan adanya 24 pelaku usaha, serta meningkatnya pendapatan masyarakat lokal. Perubahan ini juga diikuti dengan pergeseran mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor jasa pariwisata. Selain itu, aktivitas wisata memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes), yang bersumber dari pengelolaan objek wisata Way Tebing Ceppa sebagai sumber utama penerimaan desa. Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti pendapatan yang bersifat fluktuatif serta distribusi manfaat ekonomi yang belum sepenuhnya merata di seluruh lapisan masyarakat.
2. Pada dimensi sosial budaya, aktivitas wisata di Way Tebing Ceppa menunjukkan bahwa aktivitas wisata meningkatkan interaksi sosial masyarakat melalui kerja sama dan keterlibatan dalam pengelolaan wisata. Masyarakat juga mengalami perubahan perilaku menjadi lebih terbuka, ramah, dan memiliki keterampilan yang lebih baik. Sementara itu, promosi budaya telah dilakukan, namun masih bersifat situasional dan belum terintegrasi secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa dampak sosial budaya yang muncul cenderung positif, namun masih perlu penguatan agar pelestarian budaya dapat berjalan secara lebih konsisten.

3. Pada dimensi lingkungan, menunjukkan adanya perubahan kondisi fisik lingkungan seperti penataan ruang yang lebih baik, peningkatan kebersihan, serta kualitas air yang tetap terjaga. Namun, aktivitas wisata juga menimbulkan pencemaran yang bersifat fluktuatif, meskipun tidak menyebabkan kerusakan permanen. Pengelolaan lingkungan yang dilakukan secara partisipatif oleh masyarakat menunjukkan adanya upaya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi masih perlu ditingkatkan agar tekanan terhadap lingkungan dapat diminimalkan.

Secara keseluruhan, aktivitas wisata di Way Tebing Ceppa menunjukkan dominasi dampak positif dan telah mengarah pada pariwisata berkelanjutan, karena mampu memberikan manfaat ekonomi, memperkuat kehidupan sosial masyarakat, serta tetap memperhatikan kondisi lingkungan. Namun, keberlanjutan tersebut belum sepenuhnya optimal, sehingga diperlukan pengelolaan yang lebih terpadu, pemerataan manfaat ekonomi, serta penguatan upaya pelestarian lingkungan dan budaya agar keseimbangan antar ketiga aspek tersebut dapat terus terjaga di masa mendatang.

## **5.2. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga hasil yang diperoleh lebih bersifat deskriptif dan mendalam, namun belum mampu mengukur secara kuantitatif tingkat dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan secara terukur.
2. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada ketersediaan data, khususnya belum tersedianya dokumen formal terkait sistem pencatatan keuangan di kawasan wisata. Kondisi ini menyebabkan peneliti lebih banyak mengandalkan hasil wawancara, sehingga terdapat kemungkinan perbedaan persepsi dalam informasi yang diperoleh.
3. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu (periode Oktober-Maret 2026), sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika dampak pariwisata dalam jangka panjang, terutama terkait fluktuasi pendapatan dan perubahan kondisi lingkungan.

4. Penelitian ini masih terbatas pada identifikasi promosi dan perubahan sosial budaya secara umum, sehingga belum mengkaji secara mendalam bentuk pelestarian budaya lokal, jenis budaya yang ditampilkan, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di kawasan wisata.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Wisata (Pokdarwis Way Tebing Ceppa)

Pengelola wisata disarankan untuk meningkatkan kualitas tata kelola kawasan Wisata Way Tebing Ceppa (WTC) melalui penerapan sistem kerja yang terstruktur, transparan, dan akuntabel. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui:

1. Menyusun dan menerapkan aturan kerja tertulis serta Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur sistem kerja bergilir, pembagian tugas, dan mekanisme pembagian hasil secara jelas dan transparan guna mengatasi ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. SOP tersebut dapat mencakup penjadwalan kerja anggota, pembagian peran (tiket, parkir, sewa ban, kebersihan, dan pelayanan), serta prosedur pencatatan dan pelaporan pendapatan secara rutin.
2. Meningkatkan fungsi pengawasan dalam setiap kegiatan pengelolaan wisata, baik terhadap pengelolaan internal maupun aktivitas pengunjung, guna memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan serta meningkatkan kepatuhan dalam pengelolaan wisata.
3. Memperkuat pengelolaan kebersihan lingkungan melalui penyediaan sarana prasarana seperti tempat sampah terpilah, penyusunan jadwal kebersihan rutin, serta pelibatan aktif masyarakat dalam menjaga kondisi lingkungan agar tetap bersih dan berkelanjutan.

4. Memberikan insentif atau penghargaan kepada masyarakat yang aktif dan disiplin dalam kegiatan pengelolaan wisata sebagai upaya menjaga konsistensi partisipasi dan meningkatkan kualitas pelayanan wisata.

Dengan demikian, pengelolaan wisata diharapkan dapat berjalan lebih tertib, merata, dan mampu menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan kelestarian lingkungan.

## 2. Bagi Pemerintah Desa Taman Baru

Bagi Pemerintah Desa Taman Baru, khususnya Kepala Desa sebagai pembina, disarankan untuk memperkuat peran pembinaan dalam pengelolaan wisata guna mendukung keberlanjutan pada aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui:

1. Menyelenggarakan musyawarah rutin yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan wisata guna memperkuat partisipasi dan keterlibatan masyarakat
2. Memberikan arahan dan pembinaan kepada pengelola wisata (Pokdarwis) terkait penerapan sistem pengelolaan yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan guna mengurangi ketimpangan distribusi manfaat ekonomi.
3. Mendorong pengembangan program pelestarian dan promosi budaya yang terintegrasi dalam kegiatan wisata secara berkelanjutan, sehingga tidak hanya bersifat situasional.
4. Mendukung pengelolaan lingkungan melalui penguatan sistem kebersihan, penyediaan sarana prasarana, serta pengendalian dampak pencemaran akibat aktivitas wisata.

Dengan demikian, pemerintah desa diharapkan mampu menjalankan fungsi pembinaan secara optimal dalam menciptakan pengelolaan wisata yang lebih terpadu dan berkelanjutan.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai sistem distribusi manfaat ekonomi, khususnya terkait pemerataan

kesempatan kerja dan keberlanjutan pendapatan masyarakat di kawasan wisata. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji pengelolaan lingkungan dan efektivitas promosi budaya secara lebih spesifik, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh hasil yang lebih terukur dan komprehensif

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Pt. Rineka Cipta.
- Asean *Community Based Tourism Standard*, Asean Secretariat (2016).
- Bintarto. (1989). *Interaksi Desa–Kota Dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bps. (2024, March 21). *Jumlah Wisatawan Mancanegara Dan Domestik Di Kabupaten Lampung Selatan (Jiwa), 2023*. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Lampung Selatan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, Ca: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, Ca: Sage Publications.
- Dapot Chandraa, Ariel Saron Silalahib, Ivan Ampetua Manikc, Simon Siahaand, & Rahma Fitri E. (2024). Penerapan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Di Desa Air Sempiang, Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2. <https://doi.org/10.62379/2hxxpf44>
- El Yamin, D. A., Noor S., F. S. J., Salsabila, I., Khairani, J. N., Putri, N. A., & Pratiwi, N. A. (2024). Dampak Pariwisata Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Wisata Karangrejo Melalui Community Based Tourism (Cbt). *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2), 108. <https://doi.org/10.22146/Jnp.100584>
- Fadhalah. (2020). *Wawancara* (1st Ed.). Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia .
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan Sektor Pariwisata Untuk Meningkatkan Pendapata Daerah Di Indonesia. *Journal Of Business, Economics And Finance*, 2(1).

- Fajar, E. Al, Pramono, R. W. D., & Hadiani, A. (2024). Analisis Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Multiplier Effect Kawasan Malioboro Pasca Revitalisasi. *Jurnal Cahaya Mandalika*.
- Fattah, V. (2023). *Ekonomi Pariwisata: Teori, Model, Konsep Dan Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Publica Indonesia Utama.
- Fauzi, R., & Witari, D. I. (2023). National Branding Pariwisata Labuan Bajo Pada Konferensi Tingkat Tinggi (Ktt) Asean Ke-42. *Jurnal Commline*, 8(2), 133–144.
- Gunadi, F., & Widiyanto, S. R. (2020). Perbandingan Data Warehouse Cloud Computing Menggunakan Konvensional Berbasis Kriptografi. In Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (Sainteks) (Vol. 1, No. 1, Pp. 69-73).
- Hamdani, A. T., Rachmawati, D., Wibowo Dc, Y. P. P., Ayu, J. P., & Raif, S. A. (2025). Analisis Multiplier Effect Pariwisata Berkelanjutan Labuan Bajo Sebagai Destinasi Super Prioritas. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(1), 66–79. <https://doi.org/10.37253/Altasia.V7i1.10085>
- Husna, F. K. (2022). Analisis dampak sektor pariwisata bagi perekonomian warga sekitar kawasan wisata Siblarak Polanharjo Kabupaten Klaten. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(2), 104-117.
- Huwaida, N. (2023). Kajian Persepsi Wisatawan Dan Dampak Berganda (Multiplier Effect) Untuk Pengembangan Objek Pariwisata Taman Apung Mas Kemambang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kota Purwokerto [Skripsi]. Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Irwansyah. (2021). Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Jailani, J., Retnawati, H., Wulandari, N. F., & Djidu, H. (2020). Mathematical Literacy Proficiency Development Based On Content, Context, And Process. *Problems Of Education In The 21st Century*, 78(1), 80.
- Judijanto, L., Darwin, D., Syafrida, R., Ferdianto, J., Ragil, C., Amir, A., Nurkukuh, D. K., Paddiyatu, N., Purboningsih, D., & Suyamto. (2025). *Pengantar Pariwisata*. Pt. Penerbit Qriset Indonesia.
- Lincoln, Y. (1980). Guba. E.(1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage. Lincolnnaturalistic Inquiry1985.

- Marlina, D., Hakim, L. N., Susilawati, & Sutriningsih, T. (2025). Pengaruh Aksesibilitas Dan Citra Destinasi Terhadap Minat Berkunjung Kembali Wisatawan Domestik Pada Objek Wisata Way Tebing Ceppa Taman Baru Penengahan Lampung Selatan. *Journal Of Management*, 8(2).
- Ni Made Trisna Dewi, Agus Surya Manika, & A.A. Mas Adi Trinaya Dewi. (2024). Pengaruh Organisasi Perdagangan Dunia (Wto) Pada Regulasi Hukum Bisnis Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Hukum (Jkh)*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jkh.v10i1.75088>
- Nurul Pajriah, P., Sulaksana, J., & Umyati, S. (2025). Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Mahatani: Jurnal Agribisnis (Agribusiness And Agricultural Economics Journal)*, 8(1), 203–212. <https://doi.org/10.52434/mja.v8i1.42443>
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) Di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>
- Prihatsari, T. (2026, March 5). *Sukses kelola Bumdes, bayi hingga lansia warga Desa Wunut Klaten dapat THR Rp250 ribu*. MetroTV News. <https://www.metrotvnews.com/read/NxGCPzgG-sukses-kelola-bumdes-bayi-hingga-lansia-warga-desa-wunut-klaten-dapat-thr-rp250-ribu>
- Qusyaery, N. (2023). Pengembangan Pariwisata Buatan Pemandian Alam Way Tebing Ceppa Desa Taman Baru Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022 [Skripsi]. Universitas Lampung
- Ramdhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio) (Rusiadi, Ed.; 1st Ed.). Tahta Media Group.
- Rofflin, E., Liberty, I. A., & Pariyana. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian Kedokteran* (Moh. Nasrudin, Ed.; 1st Ed.). Pt. Nasya Expanding Management.
- Samuel Kambu, Irja Tobawan Simbiak, & Sudiro Sudiro. (2024). Analisis Perkembangan Pariwisata Di Kawasan Pesisir Pantai Holtekamp Kota Jayapura Sebagai Dampak Pembangunan Jembatan Youtefa. *Jurnal Wilayah, Kota Dan Lingkungan Berkelanjutan*, 3(2), 168–187. <https://doi.org/10.58169/jwikal.v3i2.626>

- Saragih, M. G., & Se, M. (2022). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Cv. *Tungga Esti*.
- Satori, D., & Komariah, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Silaturrofiqoh, R. (2021). Analisis dampak pengembangan pariwisata terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar objek wisata Srambang Park, Desa Girimulyo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook Thailand: Rest Project*.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suparman, Muzakir, & Fattah, V. (2023). *Ekonomi Pariwisata: Teori, Model, Konsep Dan Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Publica Indonesia Utama,.
- Swarjana, I. K. (2022). *Populasi, Sampel, Teknik Sampling, & Bias Dalam Penelitian* (E. Risanto, Ed.; 1st Ed.). Penerbit Andi.
- Tumbel, R., Kiyai, B., & Mambo, R. (2021). Dampak Kebijakan Program Bantuan Langsung Tunai Dengan Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Talikuran Kecamatan Kawangkoan Utara Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(110).
- Utami, P. S. (2023). Multiplier Effect Pengembangan Wisata Pasar Papringan Ngadiprono Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat [Skripsi]. Universitas Tidar.
- Wahono, S., & Ali, H. (2021). Peranan Data Warehouse, Software Dan Brainware Terhadap Pengambilan Keputusan (Literature Review Executive Support Sistem For Business). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(2), 225-239.
- Wahyuarini, T., Arianto, T., Ningsih, Y., Amalia, N., Abdurohim, A., Novra, E., ... & Zulfikar, A. A. (2024). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Cv. Gita Lentera.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku.

- Wicaksono, A. (2021). Pengaruh Aktivitas Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Malahayu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Widyatmaja, I. K. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larisan.
- Wirawan, P. E., & Octaviany, V. (2022). *Pengantar Pariwisata*. Nilacakra. *Tungga Esti*.
- Zalukhu, W. F. (2024). Dampak Wisata Air Panas Sipoholon Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Journal Economics And Strategy*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.36490/Jes.V5i1.1009>